

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENCEGAH
PENYEBARAN RADIKALISME AGAMA
DI KABUPATEN KUDUS**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh :

ABDUL ROHIM

NIM. 1604036011

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Nama : Abdul Rohim

NIM : 1604036011

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Peran Tokoh Agama Dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme Agama Di Kabupaten Kudus

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Dengan demikian juga skripsi ini tidak berisikan satupun pemikiran orang lain., kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 15 Juni 2023

Penulis



Abdul Rohim
1604036011

SURAT PERSETUJUAN

Lampiran : Surat Persetujuan Pembimbing dan Nota Pembimbing

Hal : Naskah Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Dengan hormat setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Abdul Rohim

NIM : 1604036011

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Peran Tokoh Agama Dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme Agama Di Kabupaten Kudus

Dengan nilai : 75

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya terimakasih.

Semarang, 15 Juni 2023

Pembimbing



Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197903042006042001

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah Skripsi Saudara

Nama : Abdul Rohim

NIM : 1604036011

Judul : Peran Tokoh Agama Dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme Agama Di Kabupaten Kudus


Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 23 juni 2023. Dan diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



Ketua Sidang

Dr. H. Sukendar, M.Ag., MA
NIP. 197408091998031004

Dosen Pembimbing


Sri Rezeki, S.Sos.I., M.Si
NIP. 197903042006042001


Penguji I


M Syaifuddin Zuhri, M.Ag
NIP. 197005041999031010

Sekretaris Sidang


Moch Maula Nasty Ganeshawa, S.Psi, MA
NIP. 199012042019031007

Penguji II


Thivas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.
NIP. 199212012019031013

MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui ”

(Q.S. Al Baqarah ayat 256)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai berikut :

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـَـو	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ Kataba

فَعَلَ fa`ala

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

قَالَ Qāla

رَمَى Ramā

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah, yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati, yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h". Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

نَزَّلَ Nazzala

الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh :

الرَّجُلُ ar-rajulu

الْقَلَمُ al-qalamu

الشَّمْسُ asy-syamsu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُ ta'khužu

شَيْءٌ syai'un

النَّوْءُ an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`a

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahillahirabbil'alamin

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas kasih sayang dan petunjuk serta kasih sayang-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya. Skripsi yang berjudul “Peran Tokoh Agama dalam Mencegah Peyebaran Radikalisme Agama di Kabupaten Kudus” disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) fakultas Ushuluddin dan Humaniora Univesitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof.Dr.H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini
3. Dr. H. Sukendar, M. Ag., MA selaku ketua jurusan dan yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis ini.
4. Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si selaku Sekretaris Jurusan sekaligus dosen pembimbing dan yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini.
5. Badrul Munir Chair, M.Phil selaku wali dosen penulis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam masa perkuliahan
6. Para dosen fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya dosen jurusan Studi Agama-agama UIN Walisongo Semarang yang telah membekali keilmuan terhadap penulis.
7. Pihak Tokoh-tokoh Agama di Kabupaten Kudus yang telah berkenan di wawancara untuk menyelesaikan skripsi ini

8. Teman-teman penulis dari jurusan Studi Agama-Agama angkatan 2016 yang penulis sayangi dan cintai.
9. Teman-teman penulis yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan penuh kepada penulis. Dan semua pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. *Last but not least*, terimakasih kepada diri sendiri karena sudah bisa bertahan, berjuang melawan rasa sepi, sedih, kecewa dan rasa malas serta terimakasih sudah mau bekerja keras dua kali lipat dari sebelumnya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih yang penulis dapat sampaikan dan penulis berdo'a semoga Allah SWT. Senantiasa memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dengan kata sempurna, namun penulis berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi semua orang.

Semarang, 15 Juni 2023

Penulis



Abdul Rohim
1604036011

PERSEMBAHAN

Dalam proses penulisan skripsi, penulis mendapat banyak dukungan dari orang tua dan teman-teman yang ada disekitar penulis. Maka dari itu penulis dalam persembahan ini ingin mempersembahkan sekaligus berterima kasih kepada:

Bapak dan ibu sebagai tanda bakti hormat dan rasa terimakasih, kupesembahkan karya kecil ini kepada bapak Sugiyanto dan ibu Siti Masroh yang telah memberikan begitu banyak kasih sayang, dukungan dan cinta kasih yang tak bisa kuhitung dan kubalas hanya dengan selembarnya bertuliskan kata-kata cinta dalam lembar persembahan. Semoga ini langkah awal untuk membahagian bapak dan ibu. Terimakasih sudah selalu sehat dan mengantarkanku untuk menempuh pendidikan kejenjang sarjana. Do'aku untuk ibu dan bapak semoga kalian berdua bisa selalu menemani langkah kecilku untuk menuju kesuksesan.

Kepada Kakak-Kakak tercinta saya Zainal Arifin, Pujiyanti, Agus Setiawa terimakasih selalu melengkapi hidup penulis dan selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada kakak-kakak ipar saya, Kakak Nur Hayati, Umar Sanusi, dan Lidya Wijayanti, terimakasih atas dukungan kepada penulis untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini

Kepada keponakan-keponakan saya, Akhdan Husain Arifin, Abidzar Elfathan Arifin, Nabila Nur Rabbani, Muhammad Alfarizi, Khusna Shofiyatun Nisa yang telah menghibur saat sedang lelah

Kepada keluarga besar Alm Kakek Masrul dan Alm kakek Ngariban saya ucapkan terimakasih atas dukungan dan perhatiannya kepada penulis.

Dan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendo'akan dan bersedia dengan ikhlas membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua orang yang pernah menjadi bagian dari perjalanan hidupku, dan kepada orang-orang yang selalu menanyakan kapan wisuda?

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiv
PERSEMBAHAN	xvi
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistmatika Penulisan	15
BAB II KONSEP RADIKALISME DAN PERANAN TOKOH AGAMA	17
A. Radikalisme.....	17
1. Pengertian Radikalisme	17
2. Konsep dan Indikator Radikalisme Agama.....	26
3. Faktor Penyebab Kemunculan Radikalisme.....	28
B. Teori Peran	33
C. Tokoh Agama.....	35
1. Pengertian Agama	35
2. Pengertian Tokoh Agama.....	37

3. Peran Tokoh Agama.....	38
4. Tugas dan Fungsi Tokoh Agama	39
BAB III POTRET KABUPATEN KUDUS, RADIKALISME DAN KEHIDUPAN BERAGAMA	41
A. Gambaran Umum Kabupaten Kudus	41
1. Sejarah Singkat Kabupaten Kudus.....	41
2. Keadaan Geografis Kabupaten Kudus	42
3. Jumlah Pemeluk Agama Kabupaten Kudus	42
B. Data Radikalisme di Kabupaten Kudus	53
BAB IV ANALISIS PERAN TOKOH AGAMA DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME AGAMA	63
A. Upaya dan Peran Tokoh Agama dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme Agama	63
1. Konsep Radikalisme Menurut Tokoh Agama.....	63
2. Analisis Peran Tokoh Agama dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme	74
B. Metode dan Hambatan Yang ditemui dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme Agama.	80
1. Metode Yang Digunakan Tokoh Agama dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme	80
2. Dukungan dan Hambatan yang dialami oleh Tokoh Agama	83
BAB V PENUTUP.....	86
A. KESIMPULAN	86
B. SARAN	87
DAFTAR PUSTAKA	89
Lampiran-Lampiran	93
Daftar Riwayat Hidup	98

ABSTRAK

Radikalisme agama merupakan fenomena yang mengkhawatirkan di berbagai belahan dunia, yang dapat menyebabkan konflik sosial, kekerasan, dan ancaman terhadap perdamaian dan keharmonisan masyarakat. Ditangkapnya T alias AR di Desa Prambatan Kidul, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus pada tahun 2021 menambah daftar panjang aksi radikalisme yang terjadi di Kabupaten Kudus. Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang terpapar radikalisme adalah kesalahan dalam memahami teks suci. Dalam upaya pencegahan radikalisme agama, peran tokoh agama memiliki peranan yang sangat penting. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran dan upaya dari tokoh agama di Kabupaten Kudus, dalam mencegah penyebaran radikalisme agama di Masyarakat, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan hasil penelitian bahwa tokoh agama mempunyai peranan penting dalam mencegah penyebaran radikalisme di masyarakat, selain sebagai pemimpin tokoh agama juga mempunyai peran sebagai pendidik dan pengawas keagamaan di masyarakat. Pencegahan radikalisme dilakukan dengan cara memberikan ceramah keagamaan, aksi atau tindakan secara langsung, kesenian, serta melalui pengembangan ormas. Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, kurangnya koordinasi dengan pemerintah dan aparat, kurang dilibatkannya tokoh agama dalam strategi pencegahan radikalisme, selain itu kurangnya sumber daya tenaga, finansial, dan infrastruktur turut mempengaruhi dalam mencegah penyebaran radikalisme di Masyarakat. Adapun faktor pendukungnya yaitu dukungan dari masyarakat untuk mencegah penyebaran ajaran radikalisme. Posisi tokoh agama yang dianggap sebagai pemimpin sehingga apa yang diajarkan oleh tokoh agama dapat dicontoh oleh masyarakat

Kata Kunci: *Radikalisme, Peran, Tokoh Agama, Kabupaten Kudus*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural sebuah kenyataan yang tak terbantahkan, dengan memiliki keragaman suku, ras, agama hingga budaya, tak jarang dengan keragaman tersebut Indonesia seringkali dilanda konflik karena perbedaan, dari mulai konflik antar suku, antar ras, hingga antar agama. Konflik agama atau kekerasan atas nama agama bukanlah sebuah hal yang baru di Indonesia. Hal tersebut bisa dilihat beberapa peristiwa kekerasan yang mengatasnamakan agama terjadi di Indonesia, dari mulai aksi radikalisme hingga terorisme. Kasus di Desa Sukahurip Kabupaten Bekasi di mana terjadi penolakan terhadap pembangunan Pura atau rumah ibadah umat Hindu yang sudah memenuhi syarat, memiliki izin, dan dukungan dari warga lokal, namun ada saja sekelompok orang yang bersikap intoleransi sampai ingin berjihad apabila pembangunan rumah ibadah tersebut tetap dilaksanakan.¹ Kasus pengeboman di Gereja GKI Surabaya Jawa Timur pada Mei 2018, pengobaman di depan Masjid Mapolres Poso, Sulawesi Tengah 2016, bom bunuh diri di Masjid Mapolresta Cirebon saat sholat jumat, kasus pengeboman yang terjadi di Gereja Katedral Makasar 2021 merupakan serangkaian aksi radikalisme-terorisme yang terjadi di Indonesia. Hal ini sekaligus menjadi alarm bagi pemerintah dan masyarakat untuk kesekian kalinya bahwa radikalisme atau ideologi radikal masih ada dan akan menjadi bom waktu yang terus menghantui negara ini jika tidak ditangani secara serius hingga ke akar-akarnya.²

Terorisme bukan persoalan siapa pelaku, kelompok dan jaringannya. Namun, lebih dari itu terorisme merupakan tindakan yang memiliki akar keyakinan, doktrin dan ideologi yang dapat menyerang kesadaran masyarakat. Tumbuh suburnya

¹ Abraham Utama, "Penolakan Pura di Bekasi: Walau Cuma Dua-Tiga Umat, Mereka Tetap Berhak Punya Rumah Ibadah," *BBC Indonesia*, 2019, diakses 24 Juni 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48215796>

²<https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/18070321/radikalisme-bom-waktu-yang-mengancam-masa-depan-bangsa> diakses pada tanggal 24 Juni 2021

terorisme tergantung di lahan mana ia tumbuh dan berkembang. Jika ia hidup di tanah gersang, maka terorisme sulit menemukan tempat, sebaliknya jika ia hidup di lahan yang subur maka ia akan cepat berkembang . Ladang subur tersebut menurut Hendropriyono adalah masyarakat yang dicemari oleh paham fundamentalisme ekstrim atau radikalisme keagamaan³

Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang menginginkan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan memutarbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. 1) *intoleran* (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) *fanatik* (mempercayai hanya dirinya yg benar, menganggap orang lain salah), 3) *eksklusif* (tertutup) dan 4) *revolusioner* (cmenggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan).⁴

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “*radix*” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan secara istilah, radikalisme diartikan sebagai sikap fanatik kepada satu pendapat serta tidak memandang pendapat lain, tidak dialogis, merasa dirinya dan kelompoknya yang paling benar dan menyalahkan orang lain yang tak sepaham, penafsiran ayat secara literal dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat. Radikalisme Agama bisa dikatakan sebagai perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter keras yang bertujuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan tertentu di tinjau dari naluri⁵

³ A.M. Hendropriyono, *Terorisme, Fundamentalisme Kristen, Yahudi dan Islam*, (Jakarta: Buku Kompas, 2009), hal 13

⁴ A.M. Hendropriyono, *Terorisme, Fundamentalisme...*, hal 15

⁵ M. Toyyib, “Radikalisme Islam Indonesia”, (Ta’lim Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol 1, No, 1, 2018), hal 91

Di Indonesia tercatat sejarah munculnya gerakan radikal yang berbabis agama telah lama terjadi. Di abad ke- 20, dalam meningkatkan semangat nasionalisme melawan penjajahan Belanda dan kesenjangan ekonomi yang kian parah di kalangan pribumi, radikalisme Islam dimunculkan oleh kelompok-kelompok Sarekat Islam (SI) lokal dalam “ideologi” revivalisme Islam, Mahdisme atau Ratu Adil dan Anti penjajahan. Kebangkitan gerakan radikal Indonesia dimulai pada era reformasi tahun 1998 yang mengantarkan pada era demokrasi tertutup dimana rezim Orde Baru berkuasa selama 32 tahun. Alhasil, ruang ekspresi yang luas melahirkan tatanan baru. Banyak organisasi dan gerakan keagamaan, atau organisasi politik, ekonomi, keagamaan dan lainnya telah menemukan tempat untuk mengekspresikan kepentingan mereka. Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Mujahidin Indonesia Barat (MIB), Mujahidin Indonesia Timur, Jamaah Anshorut Daulah (JAD) adalah beberapa kelompok yang muncul pasca lahirnya reformasi.⁶

Pemahaman radikal berbeda dengan terorisme karena keduanya memiliki implikasi praksis yang berbeda. Namun demikian aksi terorisme memiliki keterkaitan erat dengan radikalisme dan fundamentalisme. Fundamentalisme adalah aliran atau paham yang berupaya mengembalikan dasar atau asas mendasar dari ajaran agama sebagaimana pada masa awal agama diturunkan sehingga menjadi murni dan menekankan pada otentisitas teks-teks kitab suci.⁷

Fundamentalisme secara psikologis menciptakan eksklusifisme dan keyakinan bahwa siapa pun di luar kelompok itu salah dan perlu kembali ke jalan agama yang benar berdasarkan apa yang diyakininya. Fundamentalisme yang berkembang cenderung melahirkan budaya yang menyimpang dari arus utama agama. Sikap eksklusif, ekstremis, dan puritan yang menekankan ketaatan pada prinsip-prinsip agama seringkali berseberangan dengan sikap sosial yang menghargai perbedaan. Hal inilah yang memicu meluasnya gesekan horizontal dan munculnya konflik.

⁶ Rdliyah Khuza’i, *Radikalisme dalam Perspektif Islam* (Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora. Vol. 4 No. 1 2014) hal 88

⁷ Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*. (Yogyakarta: Logung Pustaka. 2007) hal 19

Paham fundamentalis dianggap berpotensi melahirkan gerakan aktivis yang menolak kekuasaan pemerintah dan politik. Mereka menginginkan bentuk pemerintahan dan sistem politik yang sesuai dengan ide-ide fundamentalis yang sudah mereka yakini. Fundamentalisme agama ini menjadi seiring sejalan dengan radikalisme agama manakala keinginan untuk meletakkan agama sebagai dasar-dasar dalam kehidupan dihalangi oleh situasi sosial dan politik yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan adanya konfrontasi secara terbuka dan berbagai tindak kekerasan akibat adanya benturan keinginan dan kepentingan antarkelompok.⁸ Jika radikalisme teraktualisasikan dalam bentuk interaksi politik kenegaraan dan memicu terjadinya gerakan ekstrimisme dengan menggunakan kekerasan dan teror, maka disebut dengan terorisme.

Fakta yang ditemui saat ini adalah gerakan radikalisme lebih dipahami sebagai radikalisme agama. Radikalisme agama sebenarnya dapat ditemui pada agama apapun, artinya radikalisme agama bukanlah hanya ditujukan kepada Islam saja. Beberapa kasus radikalisme agama dapat kita jumpai pada kasus kaum Budha intoleran yang melakukan kekerasan pada kaum Rohingnya atau kekerasan yang terjadi antara kaum Yahudi radikal dengan Islam di Palestina.⁹

Aksi menggunakan kekerasan tersebut justru bertentangan dengan ajaran agama manapun. Menurut *Yusuf al Qardhawi*, faktor utama munculnya radikalisme dalam beragama adalah kurangnya pemahaman dan mendalam atas esensi ajaran agama itu sendiri, dan pemahanman secara literistik atas teks-teks agama.¹⁰ Sebagai contoh;

⁸ Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme*, (Purwokerta: LP2M Universitas Jendral Soedirman, 2019), hal 7

⁹ Rindha Widyaningsih, *Deteksi Din...*, hal 8

¹⁰ Yusuf al-Qaradhawi, *As-S ahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhu d wa at-Tat arruf*, alam Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme Telaah ayat-ayat Kekerasan dalam al Qur'an", (Jurnal Addin, Vol. 10, No. 1 2016) hal 32

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ

حُرْمٌ ذَٰلِكَ الدِّينِ الْقَيِّمُ ۖ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ

كَافَّةً ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ - ٣٦

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. At Taubah: 36)¹¹

Bukan hanya di Qur'an ayat-ayat bermakna kekerasan juga terdapat di al Kitab, seperti dalam (Matius 10: 34-36)

“Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang. Sebab Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari ibu mertuanya, dan musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya.” (Matius 10: 34-36)¹²

Selain dua ayat diatas sejatinya dalam kitab suci agama-agama terdapat ayat-ayat yang jika dimaknai secara teksual (literal) dapat memicu radikalisme dalam beragama. Ayat-ayat diatas sering kali dijadikan pembenaran dalil (*legitimate*) atas kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain yang berbeda keyakinan.

Agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis bagi pengikutnya, utamanya sebagai landasan spiritual, etika dan moral dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Agama sebagai system nilai seharusnya dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya dalam tatanan kehidupan setiap individu, keluarga dan masyarakat serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Qordoba, 2013), hal. 192

¹² Alkitab Sabda, <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Mat%2010:34-36&tab=text>
.Diakses pada tanggal 5 juli 2021

Tokoh agama merupakan seorang yang mempunyai keilmuan atau dianggap masyarakat sebagai seorang yang berpengetahuan khususnya berkaitan dengan agama. Menurut Tarb Tahir Muin mendefinisikan bahwa tokoh agama adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan agama yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya¹³.

Dalam kaitannya dengan masyarakat yang memiliki berbagai macam agama, tokoh agama mempunyai peran sentral dalam menciptakan kondisi damai dan rukun antar umat yang berbeda agama. Apa yang diajarkan oleh tokoh agama akan mudah diterima dan diyakini oleh umatnya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama dalam lingkungan masyarakat dapat memberikan petunjuk dan pedoman kehidupan yang menyejukkan hati untuk mempertinggi moral, mempertebal mental, keuletan dan dorongan untuk menghayati serta mengamalkan ajaran agama. Selain itu juga ada dorongan dari pemerintah untuk mengaktifkan peran tokoh agama dalam mencegah berkembangnya radikalisme di masyarakat melalui kegiatan keagamaan.

Kabupaten Kudus dikenal sebagai kota santri karena banyaknya pondok pesantren di kabupaten Kudus, hal ini bisa terjadi karena mayoritas penduduk di kabupaten Kudus beragama Islam. Kendati mayoritas warga kudus merupakan pengikut ajaran Islam, namun tidak ada diskrimasi beragama di Kabupaten Kudus, mereka saling menghormati dan menjaga satu sama lain, salah satunya bisa dilihat saat hari raya 'idul adha dimana warga kudus yang bergama Islam masih menjaga *local wisdom* peninggalan Sunan Kudus yaitu tidak boleh menyembelih sapi di Kabupaten Kudus, hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan umat Hindhu yang menyakini sapi adalah hewan suci bagi mereka, kendati umat Hindhu adalah

¹³ Ety Nur Inah, "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Pelajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan di Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kendari". (Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Vol. 11, No. 1 2016) hal 4.

minoritas di Kabupaten Kudus. Masyarakat kabupaten kudus masih menjaga tradisi tersebut juga karena pesan atau wejangan dari tokoh agama.¹⁴

Kendati demikian kasus radikalisme beberapa kali pernah terjadi di Kabupaten Kudus di antaranya, pada tanggal 14 Mei 2019 Densus 88 anti teror menangkap terduga teroris berinisial UA, Didi desa Perambaan Lor, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Hal ini menambah daftar panjang keterlibatan warga Kudus dalam gerakan radikalisme. Jauh sebelum kejadian tersebut, beberapa tokoh gerakan terorisme dari Kudus berhasil ditangkap tim Densus 88. berikut adalah catatan terkait keterlibatan beberapa tokoh gerakan terorisme dari Kudus. Mereka diantaranya ada yang disergap di Kudus maupun tewas dalam penggerebekan di daerah lain. Selain itu, ada pula sekelumit kisah Batalyon 426 Kudus yang banyak dikatakan merupakan salah satu akar ideologi radikalisme di kota kretek.¹⁵

Selain kasus diatas terdapat beberapa kasus aksi radikal-terorisme yang melibatkan warga kudus, diantaranya Tahun 2013, Bayu alias ustadz Harun terduga teroris asal Kudus tewas dalam penggerebekan Densus 88 di Kebumen. Bayu diduga terlibat dalam jaringan Abu Roban, kelompok yang menjadi pemasok dana gerakan terorisme di Tanah air. Zaenuri Alias Toni merupakan terduga teroris yang tewas ditembak tim Densus 88 di Kebumen bersama Bayu, Zaenuri Alias Toni juga merupakan kelompok jaringan Abu Roban Pada tahun 2010, salah satu tokoh dalam gerakan radikalisme di Indonesia, Abu Tholut digerebek di rumahnya tepatnya di Dukuh Pondok, Desa Bae, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Abu Tholut yang dikabarkan memiliki senjata api, akhirnya berhasil ditangkap tanpa perlawanan. Pria yang antara lain menurut polisi kerap memakai nama Imron Baihaqi alias Imron alias Musthapa alias Herman alias Haafid Ibrohim ini, menjadi salah satu buronan utama Indonesia setelah Noordin M Top dan Dulmatin tewas ditembak awal tahun 2010 dalam serangkaian sergapan oleh pasukan khusus anti teror,

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ahmad Hamdani Hasanuddin pada tanggal 9 Januari 2023

¹⁵ <https://suarabaru.id/2019/05/16/teroris-dan-akar-gerakan-radikalisme-di-kudus> diakses pada tanggal 13 Juni 2023

Densus 88. Abu Tholut sendiri dijatuhi hukuman 8 tahun penjara, karena terbukti bersalah melanggar UU Tindak Pidana Terorisme.¹⁶

Serangkaian kasus diatas tentu menjadi pukulan telak bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Kudus, Kudus yang terkenal karena tingkat kerukunan beragama tinggi, tercoreng karena aksi beberapa orang yang mengatasnamakan agama sebagai alat untuk melakukan kekerasan. Seperti yang di sampaikan ketua MUI Kabupaten Kudus Kasus Terorisme yang melibatkan warga Kudus, beberapa kali terjadi, tentu itu sangat mereshkan, dan menjadi pengingat bagi kita semua, untuk menjaga agar faham-faham seperti itu tidak berkembang lagi, dan tidak terulang lagi”¹⁷

Berangkat dari kegelisahan tersebut maka diperlukan peran dari seseorang dalam umat beragama yang mampu memimpin dan mengarahkan umat beragama untuk memahami makna beragama yang sebenarnya, karena beragama bukan hanya sekedar hubungan manusia dengan Tuhan saja, tetapi mengatur hubungan manusia dengan manusia juga.

Tokoh Agama merupakan sentral dari keberagamaan di Kabupaten Kudus, masyarakat di Kabupaten Kudus masih kental menganut dan menghormati tokoh agama, (Kyai, Pendeta, BIKSU, Biarawati, dll), Tokoh agama mempunyai peran untuk memberikan pemahaman tentang beragama yang benar sesuai dengan ajaran agama (kitab suci) dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan sebagai bekal untuk dapat mencegah gesekan-gesekan antar umat beragama serta menghindari ajaran radikal untuk mencegah aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dari fenomena diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “*Peran Tokoh Agama dalam mencegah penyebarab radikalisme agama di Kabupaten Kudus*”.

¹⁶ <https://suarabaru.id/2019/05/16/teroris-dan-akar-gerakan-radikalisme-di-kudus> diakses pada tanggal 13 Juni 2023

¹⁷ Wawancara dengan Ahmad Hamdani Hasanuddin, pada 9 Januari 2023

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Tokoh Agama dalam Mencegah Peyebaran Radikalisme Agama di Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana Metode yang digunakan oleh Tokoh Agama dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme Agama di Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran dari tokoh agama dalam mengatasi faham radikalisme yang menyebar di masyarakat di Kabupaten Kudus
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh tokoh agama dalam menangkal penyebaran faham radikalisme di masyarakat Kabupaten Kudus

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru yang bisa memberikan kontribusi bagi masyarakat umum, khususnya jurusan Studi Agama-Agama berkaitan dengan peran tokoh lintas Agama sebagai upaya untuk menangkal faham radikalisme

2. Secara Praktis

Sebagai refrensi atau pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan pencegahan faham radikalisme, selain itu diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menangkal faham radikalisme dikalangan masyarakat melalui peran dari tokoh lintas agama

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini sangat penting dilakukan supaya dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lainnya. Sebagaimana yang telah diuraikan diatas bahwa judul ini meneliti tentang *peran tokoh lintas agama dalam menangkal faham radikalisme di kabupaten Kudus*. Adapaun dalam penemuan judul terdapat beberapa penelitian atau pengkajian yang hampir sama dalam pembahasan masalah yang akan diteliti antara lain;

1. Skripsi yang ditulis oleh Mochamad Mufid, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, dengan judul Peranan Guru PAI dalam Penanggulangan Radikalisme pada Mahasiswa di SMA N 9 Yogyakarta, isi skripsi Artikel menjelaskan bagaimana peran guru PAI dalam menangkal radikalisme di lingkungan dengan beberapa metode diantaranya metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dalam melawan radikalisme, guru juga sering mengaitkan bahaya radikalisme ke dalam materi pembelajaran.

2. Skripsi yang ditulis oleh M. Adhiya Muzaki, Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 2017, dengan judul Peranan Pendidik Agama dalam Menghadapi radikalisme agama di persawahan, kecamatan. Ciputat, Tangerang Selatan, isi skripsi menjelaskan bagaimana peran penyuluh di sawah dilaksanakan berdasarkan fungsi informatif, edukatif dan motivasional. Bentuk penyuluhan yang dilakukan berupa ceramah tentang bahaya radikalisme dan penyampaian ajaran Islam moderat
3. Skripsi oleh Agus Salim, mahasiswa program studi sosiologi, fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 dengan judul “Peran Pemuda Mengantisipasi Radikalisme Agama (Studi Kasus Ikatan Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia-Yogyakarta)”. Kajian ini berfokus pada masalah bagaimana sikap pemuda dalam mengantisipasi gerakan radikalisme agama. Hasil penelitian ini adalah cara mengantisipasi radikalisme agama yang dilakukan oleh IKPMDYI adalah dengan implementasi nilai-nilai multikulturalisme sebagai praktik social dalam membentengi anggotanya dari sikap radikalisme agama.
4. Skripsi oleh Suciyani, mahasiswa jurusan jinayah siyasah, fakultas syariah dan hukum di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013, dengan judul “Kiai: Antara Deratisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren Daarul Tauhid Kedungsari, Purworejo, Tengah). Jawa)”. Kajian ini berfokus pada masalah dan peran Kiai dalam moderasi dan radikalisme di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini adalah keterlibatan kiai dalam perkembangan moderatisme dan radikalisme tidak lepas dari peran kiai yang berkewajiban

menegakkan perintah ma'ruf nahi munkar, dan peran kiai tidak terlepas dari status yang dimilikinya dalam masyarakat.

Dari beberapa karya ilmiah yang diuraikan diatas terdapat perbedaan, pertama dalam penelitian-penelitian diatas hanya dijelaskan dalam dalam perspektif satu golongan saja, yakni mengacu pada perspektif pandangan islam, sedangkan dalam penelitian ini, ingin melibatkan tokoh lintas agama, artinya bukan satu perspektif dari kelompok tertentu.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah metode penelitian ilmiah, metode penelitian merupakan suatu komponen yang wajib untuk dicantumkan. Hal ini sangat penting karena menentukan sebuah proses penelitian untuk mencapai tujuan. Selain itu, metode penelitian merupakan sebuah cara-cara tertentu yang ditentukan untuk mendapatkan kebenaran ilmiah.¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus yang dimaksud untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan cara mendiskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.¹⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan tersebut karena dianggap sesuai dan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena-fenomena atau situasi sosial yang sedang terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran tokoh agama serta metode yang digunakan dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme di tengah masyarakat. Adapun penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penelitian yang mempelajari secara insentif tentang latar belakang

¹⁸ Marzuki, Metodologi Riset (Yogyakarta : PT Prasetya Widia Pratama, 2000) hal. 4

¹⁹ Muhammad Mulyadi, "Penelitian dan Kuantitatif dan Kualitatif, Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya" (Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol.15, No. 1, 2011) hal. 132

keadaan sekarang, dan interaksi sosial baik itu individu, kelompok, lembaga maupun komunal masyarakat.²⁰

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada disekitar kabupaten Kudus, dengan memfokuskan di tiga tempat yaitu di kantor Majelis Ulama Indonesia Desa Mlati Lor, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, Gereja Kristen Muria Indonesia Desa Tanjung Karang, Kacamatan Jati Kabupten Kudus, Kelenteng Hok Hien Bio Desa Getas Pajaten, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus dan sekitarnya. adapun alasan peneliti memilih Kabupaten Kudus adalah, karena terdapat sejumlah kasus radikalisme yang melibatkan masyarakat Kabupaten Kudus. Selain itu adalah kota yang religious, ini bisa dibuktikan dengan kudus dikenal dengan kota santri, meskipun mayoritas masyarakat di Kabupaten Kudus memeluk agama Islam hal itu tak lantas membuat masyarakat mendiskriminasi pemeluk agama lain. masyarakat dapat berhubungan dengan baik berkat adanya tokoh dari masing-masing agama yang mengajarkan kerukunan umat beragama dan mengingatkan tentang aksi radikalisme.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek penelitian atau informan yaitu orang-orang yang dianggap pantas dalam memberikan informasi secara langsung tentang kondisi dan situasi di tempat penelitian, selain itu sumber data juga bisa berupa pengetahuan berupa referensi yang dapat membantu proses penelitian. Sumber data sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu;

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer yaitu, sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni pihak-pihak yang menjadi objek dari penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan melalui wawancara secara langsung dengan para informan yaitu tokoh agama di kabupaten Kudus, meliputi tokoh agama islam, tokoh agama kristen, dan tokoh agama budha yang ada di kabupaten kudus serta masyarakat sekitar. Teknik sampling yang digunakan dalam

²⁰ Husaini Usman dkk, Metodologi Penelitian Sosial (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) hal. 5

penelitian ini adalah *purposive sampling*, merupakan cara menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.²¹

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, ialah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian lain yang bisa dijadikan referensi dan masih berkaitan dengan pencegahan paham radikalisme.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah

a. Observasi Lapangan

Observasi mensyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis mengenai sebuah peristiwa dan perilaku informan yang terjadi dalam situasi tertentu, bukan seperti menceritakan apa yang mereka ingat, dan digeneralisasikan oleh partisipan itu sendiri. Metode observasi jarang digunakan sendiri, tetapi sering dikaitkan dengan wawancara.²² Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati subyek dari penelitian yaitu tokoh agama dari agama Islam, Kristen, dan Budha serta juga pengikutnya di Kabupaten Kudus.

b. Wawancara

Dalam pengumpulan data dengan teknik wawancara yaitu dilakukan dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Teknik wawancara digunakan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan ide, gagasan, dan pendapat dari informan. Informan yang utama dari penelitian ini adalah tokoh agama yang ada di Kabupaten Kudus, yakni Islam,

²¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal 14

²² Rhenald Kasali, *Metode-metode Riset Kualitatif, cetakan ke-1* (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2008), hal 321

dan Kristen, dan Budha masing-masing dua informan, selain tokoh agama peneliti juga memerlukan data dari pengikut atau masyarakat sekitar dari tokoh agama tersebut. Data yang peneliti cari yaitu data mengenai peranan dari tokoh agama dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme. Berikut data informan yang menjadi sumber data

Nama	Kedudukan
Ahmad Hamdani Hasanuddin	Ketua MUI Kabupaten Kudus
Shodiqun	Ketua Komisi Dawah MUI Kudus
Hendra Jaya	Pendeta GKMI Kudus
Budi Kristiawan	Ketua Pengurus GKMI Kudus
Khudori	Tokoh Agama Budha Klenteng Hok Hien Bio
Suryanto	Tokoh Agama Budha Klenteng Hok Hien Bio
Abdul Basyir	Warga Desa Loram Kulon
Mudhori	Jamaat Kelenteng Hok Hien Bio
Timotus Suryanto	Jamaat GKMI Kudus
Dan lain-lain	

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif²³.

5. Metode Analisis Data

Analisis data pada sebuah penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti akan menganalisis jawaban yang diberikan oleh informan. Apabila setelah dianalisis jawaban dirasa kurang

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 317

memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel²⁴. Beberapa tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, membuat dokumentasi serta catatan lapangan. Proses ini dilakukan selama penelitian berlangsung

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Tahap ini bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, serta mengorganisir data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Berikut cara mereduksi data:

- 1) Menyeleksi secara ketat data yang diperoleh
- 2) Meringkas poin-poin terpenting
- 3) dan, menggolongkannya dalam pola yang lebih luas.

c. Penyajian Data

Dalam menyajikan data hal yang perlu dilakukan ialah menyusun informasi yang telah dikumpulkan, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Penarikan Kesimpulan

Upaya menarik kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Peneliti mengurai data yang sebelumnya sudah dikategorikan, kemudian menjelaskan hasilnya.

G. Sistmatika Penulisan

Penelitian ini tersusun dari beberapa bab, setiap bab memiliki subdevisi;

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan...*, hal 337

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum tentang penulisan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II , Memberikan gambaran secara umum mengenai Teori yang meliputi pengertian radikalisme, konsep dan indikator radikalisme, faktor penyebab munculnya radikalisme, teori peran, pengertian tokoh agama, dan peran tokoh agama

BAB III, menyajikan gambaran umum mengenai kabupaten Kudus, Gereja Kristen Muria Indonesia, Majelis Ulama Indonesia kabupaten Kudus, konsep radikalisme menurut tokoh agama serta temua kasus radikalisme yang terjadi di Kudus

BAB IV, berisikan gamabaran bagaimana peran tokoh agama di kabupaten Kuds dalam mencegah penyebaran faham radikalisme, apa metode yang digunakan dalam menangkal faham radikalisme, serta apa saja hambatan dan pendukung yang ditemui dalam menangkal faham radikalisme agama di kabupaten Kudus

BAB V, peneliti menyajikan kesimpulan umum dari kajian skripsi secara keseluruhan, saran-saran serta kata penutup. Disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran penelitian sebagai bukti dan penyempurna hasil penelitian skripsi

BAB II

KONSEP RADIKALISME DAN PERANAN TOKOH AGAMA

A. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Membahas tentang isu radikalisme seringkali rancu sehingga radikalisme seringkali dikaitkan dengan konsep terorisme dan fundamentalisme, padahal ketiganya memiliki arti yang berbeda. Menurut terminologi bahasa radikalisme adalah paham atau aliran yang mempunyai keinginan untuk melakukan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau dratis. Radikalisme juga dapat diartikan sebagai inti perjuangan untuk melakukan perubahan dan pembaharuan dengan cara memakai kekerasan. Penggunaan kekerasan merupakan ciri utama dari radikalisme untuk menunjukkan pertentangan dengan ajaran agama manapun pada ummnya.²⁵

Radikalisme dan revolusi sangat erat mempunyai kaitan yang sangat erat. Tujuan radikalisme adalah mengubah struktur sosial yang ada secara mendasar, sekalipun harus melalui kekerasan. Kelompok radikal memiliki landasan filosofis yang kuat, didukung program yang cukup cermat dalam memperkenalkan berbagai inovasi. Kelompok radikal adalah kelompok yang terorganisir dan terstruktur dengan baik dengan rencana jangka panjang. Beberapa langkah strategis yang dilakukan oleh kelompok radikal antara lain revolusi, memicu perang saudara atau bahkan perang antar negara, mengganti ideologi yang sah dengan ideologi yang diyakini kelompok tersebut, mempengaruhi pembuat kebijakan di berbagai ranah (dari lokal hingga internasional), mendapatkan pengakuan sebagai perwakilan. hukum perusahaan suatu bangsa atau kelompok. Radikalisme dan terorisme mempunyai ancaman bahaya yang besar sehingga perlawanan terhadap radikalisme dan terorisme dilakukan di seluruh dunia. Radikalisme dan terorisme adalah musuh

²⁵ M. Sayuti Ali, *Metodelogi Penelitian Agama (Pendekatan Teori & Praktek)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2002) hal 19

bersama yang dapat mengganggu kenyamanan dan pertahanan keamanan suatu negara²⁶

Istilah radikalisme berasal dari kata "*radix*" (bahasa latin) yang artinya pangkal, bagian bawah, akar atau bisa diartikan juga menyeluruh, habis-habisan, dan amat keras untuk menuntut perubahan. Dalam bahasa inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.²⁷ Dfinis kata radikalisme mempunyai perbedaan makna ditinjau dari beberapa kelompok kepentingan. Dalam lingkungan keagamaan radikalisme mempunyai arti gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan mengg unakan kekerasan. Sedangkan dalam ilmu sosial, radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interprestasinya terhadap realitas sosial dengan ideologi yang dianutnya.²⁸

Menurut Harun Nasution radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu:

- 1) Sikap tidak toleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain.
- 2) Sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain.
- 3) Sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak.
- 4) Sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.²⁹

²⁶ Rindha Widyarningsih, *Deteksi Dini Radikalisme*, (Purwokerta: LP2M Universitas Jendral Soedirman, 2019), hal 32

²⁷ Obsatar SA Dkk, *Terorisme Kanan Indonesia Dinamika dan Penanggulangannya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018) hal 7-8

²⁸ Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama...*, hal 33

²⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 124

Sedangkan menurut Rubaidi radikalisme adalah sebagai gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak tatanan sosial dan politik secara total yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Dari berbagai definisi dan pengertian diatas, disimpulkan bahwa radikalisme adalah gerakan yang berusaha mengubah tatanan sosial politik dan menentang penguasa yang sah dengan menggunakan cara-cara ekstrem dan kekerasan.³⁰

Dengan demikian radikalisme gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif yang beragam, baik sosial, politik, budaya, maupun agama yang ditandai dengan kekerasan dan anarkis sebagai wujud dari penolakan terhadap taanan sosial yang berlaku di masyrakat. Radikalisme merupaka suatu paham yang menghendaki adanya perubahan atau pergantian suatu sistem masyarakat sampai ke akar-akarnya. Radikalisme menginginkan perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau seluruh tatanan sosial di masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal.

Gerakan radikalisme dalam perkembangannya sering memanfaatkan simbol-simbol agama dan menukil ayat-ayat keagamaan yang tidak utuh sebagai legitimasi gerakan yang mereka lakukan. Upaya ini dilakukan sekaligus untuk memengaruhi dan menarik perhatian serta minat orang lain untuk bergabung dengan kelompok radikal sehingga mereka memiliki kedudukan yang lebih kuat. Itulah mengapa radikalisme yang kini dikenal dianggap sebagai radikalisme keagamaan. Umumnya radikalisme agama muncul disebabkan karena dari pemahaman agama yang tertutup (eksklusif), tekstual, dan fanatik dengan mengklaim ajaran kelompoknya adalah yang paling benar sedangkan pemahaman kelompok lain dianggap salah dan sesat, sehingga mereka beranggapan bahwa kelompok lain tersebut dapat diperangi dengan kekerasan. Padahal dalam ajaran agama manapun tidak menganjurkan atau melarang kekerasan.

Husaini menguraikan empat ciri-ciri radikal antara lain sebagai berikut:

³⁰ Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama...*, hal 36

- a) Fanatik terhadap ajarannya, serta mempunyai keyakinan tinggi yang mereka perjuangkan untuk mengganti tatanan sosial yang sedang berlangsung dengan tatanan sosial yang baru sesuai dengan apa yang mereka kehendaki.
- b) Dalam implikasinya mereka seringkali menggunakan kekerasan, bahkan tidak memungkinkan menyerang kelompok lain yang berbeda ideologi dengan keyakinan mereka
- c) Secara sosial-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas
- d) Kelompok radikal seringkali bergerak secara bergiliran, walaupun banyak juga yang bergerak terang-terangan.³¹

Agus Surya Bakti berpendapat bahwa, radikalisme diklasifikasikan kedalam dua bentuk, yaitu melalui pemikiran dan tindakan. Menurut hal pemikiran, radikalisme berfungsi sebagai ide yang bersifat abstrak dengan mendukung penggunaan kekerasan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun dalam bentuk aksi atau tindakan, radikalisme berwujud pada aksi atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sebuah kelompok dengan cara menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam bidang keagamaan, sosial, politik, dan ekonomi.³²

Mengadopsi temuan dari Horaco M Kallen, radikalisme agama paling tidak dicirikan dalam tiga hal

- a) Radikalisme agama merupakan respons terhadap suatu kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa ide, lembaga, atau nilai-nilai yang dipandang mempengaruhi terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak

³¹ M. Adhiya Muzakki, Skripsi “Peran Penyuluh Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme Agama di Kampung Sawah, Kec. Ciputat, Tangerang Selatan” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019) hal. 54

³² Agus Surya Bakti, *Darurat Terorisme : Kebijakan, Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi* (Jakarta: Daulat Press. 2014), hal 155

- b) Radikalisme agama tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya untuk mengganti tatanan sosial yang sedang berlaku dengan tatanan sosial yang baru yang menurut mereka benar
- c) Kuatnya keyakinan (fanatik) terhadap ajaran atau ideologi yang mereka bawa.³³

Adapun radikalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan pembaharuan perubahan secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Dalam konteks keagamaan, perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis, atau menggunakan dalih agama sebagai legitimasi tindakan yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Melihat kembali Islam yang di ajarkan oleh Rosulullah SAW, sejatinya Islam datang untuk membentuk sebuah pola kehidupan manusia yang damai, harmonis dan sejahtera. Islam yang damai toleran dan inklusif merujuk pada peristiwa *fathul al Makkah* (pembebasan kota Makkah), setelah sekitar 21 tahun dijadikan markas orang-orang musyrik jahiliyah. Saat umat Islam mengalami euporia atas keberhasilannya, ada sekelompok kecil sahabat Nabi Muhammad Saw. yang memekikkan slogan *al-yaum yaum almalhamah*, (hari ini adalah hari penumpahan darah). Nabi Muhammad melarang beredarnya slogan tersebut dan menggantinya dengan slogan *al-yaum yaum al Marhamah*, (hari ini adalah hari kasih sayang). Akhirnya peristiwa pembebasan kota Makkah dapat terwujud tanpa insiden berdarah³⁴

Dalam Islam, radikalisme agama didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan. Mengenai ayat-ayat radikalisme dalam al-Qur'an yang sering dimaknai, sering dikaitkan erat dengan ayat-ayat perang dan jihad. Kedua konsep di atas bermasalah, tidak hanya dipahami oleh umat Islam sendiri, bahkan sebagian orang menganggap bahwa ini adalah prinsip radikalisme

³³ Tarmizi Taher, Dkk, *Radikalisme Agama* (Jakarta: PPIM IAIN Jakarta) hal. vii

³⁴ Rdliyah Khuza'i, *Radikalisme dalam Perspektif Islam* (Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora. Vol. 4 No. 1 2014) hal 88

dan terorisme atas nama agama. Para aktivis percaya bahwa ada cara lain selain jihad untuk menyebarkan pandangan mereka, yaitu berperang. Perang dalam Al-Qur'an didefinisikan dengan beberapa kata yaitu *nafr*, *harb* dan *gazwah*³⁵

Sementara itu kata yang berkaitan dengan perang yaitu *qital* yang mempunyai pertempuran atau membunuh. Secara historis, sejarah umat Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW tak lepas dari peperangan dalam hal ini dalam konteks mempertahankan agama bukan keinginan hawa nafsu. Jika merujuk kepada ayat-ayat perang dalam Al-Qur'an kerap kali dikaitkan orang dengan tindakan radikalisme, pro-kekerasan, serta agama mendukung terorisme. Kata perang dalam Al-Qur'an erat dengan *qital* yang berasal dari kata *qatala* berarti melenyapkan ruh dari dalam tubuh seseorang. Dalam Al-Qur'an *qital* disebutkan sebanyak 12 kali.³⁶ Contoh ayat yang diturunkan oleh Allah sebagai anjuran perintah perang terdapat pada QS. al-Hajj ayat 39, Q.S. at Taubah ayat 5

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۖ

“Di izinkan (berperang kepada orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka di dzalimi. Dan sungguh Allah Maha kuasa menolong mereka itu” (Q.S. Al Hajj ayat 39)

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ

مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. at Taubah ayat 5)

Ayat-ayat diatas seringkali digunakan sebagai dalil legitimasi untuk melakukan kekerasan atas nama agama, kepada mereka yang berbeda keyakinan,

³⁵ Rdliyah Khuza'i, *Radikalisme dalam Perspektif Islam...*, hal 88

³⁶ Rdliyah Khuza'i, *Radikalisme dalam Perspektif Islam...*, hal 88

kaum radikal dan fundamentalis seringkali memaknai ayat-ayat tersebut secara tekstual.

Radikalisme dalam Islam secara historis sebenarnya sudah ada akarnya sejak zaman sahabat, yaitu ketika muncul kaum Khawarij yang berkembang sebagai golongan radikal, baik pandangan politik maupun teologisnya, setelah memuncaknya konflik antara para pendukung Ali bin Abi Thalib r.a. dan pendukung Mu'awiyah r.a. Baik Ali maupun Mu'awiyah, menurut aliran Khawarij, telah melakukan dosa besar yang konsekwensinya dapat dihukumi kafir atau murtad, sehingga halal darahnya. Radikal Islam dan variannya, memperjuangkan syariat Islam, mendirikan khilafah Islam, dan berbagai agenda lainnya mengarah pada satu titik, kembali ke Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dan Hadits adalah satu-satunya sumber ajaran, ilmu dan hukum dan satu-satunya solusi bagi umat

Menurut kaum radikal, orang yang mengikuti gaya hidup selain Al-Qur'an dan Sunnah adalah kafir. Hal ini karena hanya ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dapat menciptakan tatanan sosial yang mencerminkan kebenaran Allah. Akibat dari mentalitas ini, mereka menghadirkan panorama keagamaan yang absolutisme, kaku, puritanisme dan intoleransi terhadap semua perbedaan agama, mengambil teks Al-Qur'an dan Hadits secara harfiah dan mengibarkan panji kebencian, permusuhan dan kekerasan, tidak hanya untuk non-Muslim tetapi juga kepada sesama muslim yang berbeda dengannya. Segala hal yang diamalkan oleh kaum radikal akan dijustifikasi, dilegitimasi dan didaulat sebagai hukum Tuhan yang bersifat mutlak, absolut, dan tidak bisa ditawar lagi³⁷

Kehadiran radikalisme Islam yang awalnya sebagai fenomena politik ternyata mengarah pada perilaku kekerasan sistemik, kekerasan aktual, dan kekerasan simbolik. Hal ini tetaplah mengancam umat manusia, karena karakteristik gerakan mereka yang tidak mau berdialog dengan pihak lain. Mereka memaksakan pendapatnya kepada pihak lain dengan segala cara untuk bisa menerima gagasannya dan jika ada yang menolak, maka mereka tidak segan-segan

³⁷ Fathul Mufid, *Radikalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi* (Jurnal Addin Vol.10 No. 1 2016) hal 72

memvonis kafir serta wajib diperangi. Dari perspektif epistemologi, kaum radikal-fundamental dalam memahami ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah, menurut Yusuf al-Qaradhawi, memiliki metode sebagai berikut.³⁸

- 1) Kecenderungan zahiri dalam memahami nash-nash (secara harfiah);
- 2) Sibuk mempertentangkan hal-hal sampingan seraya melupakan problem-problem pokok;
- 3) Berlebih-lebihan dalam mengharamkan segala sesuatu;
- 4) Pemahaman keliru dalam beberapa pengertian;
- 5) Kedangkalan pikiran dalam memahami Islam dan ketidakjelasan pandangan tentang pokok syari'atnya

Persoalan eksklusivisme dan radikalisme pada hakikatnya terjadi kepada kelompok-kelompok yang melakukan tindakan terorisme dan akhir-akhir agama Islam dianggap sebagai agama yang melakukannya. Akan tetapi, kedua paham tersebut sejatinya tidak hanya terjadi pada Islam saja, bahkan kelompok manapun juga dapat melakukan hal tersebut karena memahami agama terlalu sempit. Berikut kasus radikalisme-terorisme yang pernah terjadi di beberapa agama

- 1) Radikalisme dalam Agama Budha

Agama Buddha seringkali dianggap sebagai agama yang paling sedikit kaitannya dengan kekerasan karena agama ini selalu mengajarkan tentang 'Ahimsa' yang artinya tidak melukai makhluk apapun yang ada di dunia ini. Namun, bukan berarti tidak ada kekerasan yang mengatasnamakan agama Buddha atau terinspirasi oleh ajaran-ajarannya. Tercatat ada beberapa kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal yang mengatasnamakan agama Buddha atau menggunakan ajaran agamanya sebagai justifikasi untuk melakukan kekerasan. Seperti misalnya sejumlah Rahib Buddha di Thailand yang melakukan kekerasan terhadap umat Islam Malaysia yang tinggal di Thailand Selatan. Tercatat 6.500 warga Muslim meninggal dunia sejak tahun 2004 akibat kekerasan yang dilakukan oleh para rahib tersebut. Para rahib di Thailand ini terinspirasi melakukan hal

³⁸ Yusuf al-Qaradhawi, *al Halal wa al Haram fi al Islam* (Dalam Fathul Mufid, *Radikalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi.*, hal 67

tersebut dari aksi kekerasan yang dilakukan oleh para rahib di negara Myanmar, terhadap para pengungsi Rohingya.³⁹

Kebencian terhadap warga Rohingya terus memuncak hingga seorang rahib Buddha sekaligus juga pemimpin kelompok nasionalis bernama Ashin Wirathu, melakukan kampanye untuk menyebarkan kebencian terhadap kelompok masyarakat Rohingya dan umat Islam di Myanmar. Kekerasan terhadap umat Islam semakin menjadi ketika pada bulan Juni 2012, setelah ada seorang perempuan beragama Buddha diperkosa, Wirathu memimpin sejumlah besar rahib dari kelompok 969 dan warga Arakan-Buddha untuk melakukan penyerangan terhadap warga Rohingya dan Kaman-Muslim di wilayah Arakan, Rakhine utara. Akibatnya, puluhan orang meninggal dan lebih dari 125.000 warga Rohingya dan umat Islam lainnya diusir dari tempat tinggal mereka⁴⁰

2) Radikalisme dalam Agama Kristen

Radikalisme dalam agama Kristen mulai lahir pada abad XVI, dengan adanya reformasi yang dilakukan oleh kelompok Protestan. Reformasi tersebut memunculkan Gereja-gereja Protestan. Sehingga perpecahan tersebut merupakan awal mula atau benih munculnya radikalisme dalam agama Kristen. Tokohnya yaitu Marthin Luther King yang dianggap sebagai kaum radikal oleh kelompok Katholik, Marthin dianggap mampu melakukan perubahan dalam struktur gereja baik secara fisik maupun ajaran keagamaannya.

Sedangkan di Indonesia Kelompok radikal Kristen lahir dikarenakan untuk merespons aksi kekerasan dari kelompok radikal lainnya, misalnya di Poso dan Ambon, kelompok radikal kristen muncul sebagai reaksi terhadap kelompok militan Islam ketika terjadi konflik tahun 1990an dan awal tahun 2000an. Atas nama melindungi umat Kristen, kelompok ini melakukan aksi kekerasan terhadap umat Islam. Di Papua pada tahun 2015 muncul gerakan di gereja yang mendukung gerakan radikal yang dilakukan oleh umat Kristen seperti yang terjadi pada kasus

³⁹ Damayanti, *“Radikalisme Pada Komunitas Non Islam.., hal 10-11*

⁴⁰ Damayanti, *“Radikalisme Pada Komunitas Non Islam.., hal 12*

Tolikara. Gereja-gereja semacam ini juga mulai bertambah banyak di Indonesia seiring dengan masuknya misionaris dari berbagai negara yang mengajarkan tentang fundamentalisme dalam Kekristenan. Untuk memahami radikalisme di Indonesia, khususnya dari kelompok Kristen.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa radikalisme bisa saja terjadi di agama manapun dengan berbagai faktor yang melatar belakanginya. Radikalisme menjadi persoalan di setiap agama

Menurut Kairudin Tahmid, Faham radikal, setidaknya memiliki tipologi sebagai berikut;

- 1) Radikal *gagasan*, yaitu kelompok yg secara gagasan atau ide radikal, namun tidak terlibat dlm aksi kekerasan.
- 2) Radikal *milisi*, yaitu kelompok radikal dalam bentuk milisi yg terlibat dlm konflik komunal seperti di Poso dan Ambon.
- 3) Radikal *separatis*, yaitu kelompok radikal yg mengusung misi-misi separatisme (pemisahan dari NKRI),
- 4) Radikal *non-terorisme atau radikal premanisme*, yaitu kelompok radikal dlm bentuk residivisme, gangsterisme, dan vandalisme dan
- 5) Radikal *terorisme*, yaitu kelompok radikal yg mengusung gagasan ideologi keagamaan dan melakukan aksi terorisme.⁴¹

2. Konsep dan Indikator Radikalisme Agama

Agama dapat dipandang sebagai doktrin yang diyakini secara mutlak kebenarannya. Agama sebagai doktrin diduga memberikan kontribusi terhadap dinamika, tatana sosial, politik, ekonomi yang sedang berlangsung. Fungsi agama sebagai pemberi identitas kelompok dapat menopang terhadap pola utama penggunaan kekerasan selama ini, yaitu pemberian legitimasi kepada pelaku kekerasan atas nama agama. Contohnya dalam agama Islam dikenal dengan istilah

⁴¹<http://mui-lampung.or.id/2017/10/01/peran-mui-dalam-menangkal-paham-radikal-terorisme/>, diakses pada tanggal 3 Februari 2023

jihad, bagi sebagian orang jihad dimaknai sebagai berjuang di jalan Tuhan melawan kelompok lain yang berbeda ideologi dengan kelompoknya.

Radikalisme agama seperti yang dikenal saat ini selalu disamakan dengan radikalisme Islam, karena banyak gerakan radikal muncul di beberapa wilayah Islam dalam masa transisi menuju modernisasi politik, seperti konflik di Timur Tengah. Pada dasarnya, radikalisme ada di semua agama dan pertama kali muncul di Protestan. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa sepanjang sejarah Islam telah ada kelompok-kelompok yang tanpa henti berkomitmen untuk tujuan politik dan mendapatkan kekuasaan, kenyataannya Islam adalah agama damai dan mengajarkan pengikutnya untuk menolak kekerasan. Orang lain dari berbagai latar belakang menjalankan keyakinan mereka. Seiring berkembangnya gerakan radikal, mereka sering menggunakan simbol agama atau mengutip kitab suci agama yang tidak lengkap untuk membenarkan tindakan mereka. Upaya ini sekaligus dilakukan untuk mempengaruhi orang lain agar membangkitkan minat dan ketertarikan untuk bergabung dengan kelompok ekstremis dan mengambil sikap yang lebih kuat. Itulah sebabnya radikalisme sekarang disebut radikalisme agama..⁴²

Perwujudan radikalisme agama tersebut dengan memanfaatkan krisis yang muncul dalam negara-negara. Kondisi tersebut memberi ruang bagi sementara kalangan agamawan untuk membentuk gerakan-gerakan radikal. Mereka berusaha menolak tatanan yang ada, baik sistem negara, hukum dan kebudayaan, untuk kemudian diganti dengan sistem Islam. Penolakan mereka sangat radikal, dan begitu juga konsep kehidupan yang mereka tawarkan. kaum radikal mempercayai kesempurnaan Islam bagi seluruh dimensi kehidupan. Oleh karena itu, mereka terus berusaha mengganti semua sistem institusi sosial, ekonomi, budaya dan politik dengan model agama..⁴³

Gerakan tersebut dicirikan oleh keinginan untuk menerapkan ajaran agama Secara menyeluruh menyeluruh dalam kehidupan keluarga, ekonomi, politik dan

⁴² Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme...*, hal 25

⁴³ Tarmizi Taher, "Anatomi Radikalisme Keagamaan dalam Sejarah Islam", dalam *Radikalisme Agama*, (Jakarta: PPIM, 1998), hal 31

budaya. Penerapan ajaran Islam hanya mungkin dicapai jika kepemimpinan dapat direbut dan di-Islam-kan. Asumsinya, jika masyarakat telah berhasil diIslamkan, maka rezim dan tatanan politik yang lebih tinggi akan dengan sendirinya berubah menjadi Islam. Akan tetapi, asumsi ini kemudian dibalik oleh gerakan radikal yang muncul lebih belakangan. Bagi mereka, Islamisasi masyarakat tidak mungkin bisa berhasil, karena yang lebih menentukan adalah penguasa dan elit yang memegang monopoli kekuasaan dalam negara. Tak pelak lagi, konflik dengan penguasa menjadi fenomena menonjol dalam perjalanan gerakan radikal dalam Islam.

Untuk mengantisipasi pergerakan dan aksi yang dilakukan oleh penganut radikalisme, terdapat ciri-ciri kelompok radikal tersebut. Antara lain:

- a) Sangat fanatik, yaitu sikap yang tidak dapat menerima adanya perbedaan dan cenderung memaksakan. Kaum radikal sangat fanatik terhadap pendapatnya dan menganggap hanya pendapat dirinyalah yang paling benar.
- b) berafiliasi dengan kelompok ekstrimis. Kelompok radikal berhubungan erat dengan jaringan-jaringan ekstrimis yang melakukan terorisme di sejumlah negara.
- c) Mudah menghakimi orang dan mudah terpancing isu.
- d) Mencaci tokoh agama yang bersebrangan dengan kelompoknya.
- e) Kolot dan intoleran dengan mengatasnamakan agama, tindakannya bisa berupa terorisme bermotif jihad, menumpas kemaksiatan sewenang-wenang, menenggakan khilafah, maupun menolak kepemimpinan non-muslim⁴⁴

3. Faktor Penyebab Kemunculan Radikalisme

Munculnya paham radikalisme dalam diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari eksternal dari luar yang mempengaruhi pemikira seseorang atau individu, maupun faktor internal berupa psikologis dari dalam seseorang.

a) Faktor Eksternal

⁴⁴ M. Adhiya Muzakki, Skripsi “Peran Penyuluh Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme Agama..”, hal. 47

1) Faktor Perkembangan Teknologi dan Informasi

Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi yang secara masif, yang terjadi tidak hanya di kota-kota besar saja, namun telah menjamah masuk hingga ke pedesaan. Hal ini membawa dampak besar terhadap cara berkomunikasi dan memperoleh informasi.

Pertumbuhan penggunaan layanan internet di Indonesia selalu mengalami perkembangan pesat setiap tahunnya. Berdasarkan data, yang dirilis oleh manajemen konten *Hootsuite* dan agensi pemasaran media sosial *we are social* pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta jiwa pada Maret 2021 dari 274,9 juta jiwa seluruh penduduk Indonesia artinya 73,3% persen penduduk Indonesia menggunakan internet, dengan pemanfaatan yang beragam mulai dari komunikasi, platform media sosial, *e-commerce*, berbisnis, maupun hiburan, sebanyak 170 juta jiwa penduduk Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial. Dari data tersebut menunjukan bahwa internet telah terakses oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. Masyarakat di Indonesia bahkan rata-rata menghabiskan waktu 8 jam 52 menit untuk berselancar di internet, dan rata-rata menghabiskan 3 jam 14 menit di platform jejaring media sosial. Hal ini menunjukan internet mempunyai pengaruh yang besar terhadap pola kehidupan manusia baik dipergunakan sebagai sarana komunikasi, bermain media sosial, hiburan, maupun mencari informasi.⁴⁵

Dari berbagai kasus radikalisme dan terorisme yang terungkap, sebagian besar mereka menggunakan internet sebagai sarana media komunikasi dan konsolidasi gerakan. Dari berbagai informasi melalui internet inilah kemudian memberikan inspirasi bagi pelaku untuk melakukan aksi yang dianggap sebagai bagian dari jihad.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informasi (KOMINFO) dengan penyelenggara *over the top* (OTT), seperti You Tube, Facebook, Instagram, Telegram, dan Twitter pada tahun 2018 pasca

⁴⁵<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>. Diakses pada tanggal 10 februari 2022, pukul 15.56 WIB

terjadinya bom bunuh diri di Surabaya, ratusan akun dari total OTT asing yang terindikasi menyebarkan konten radikalisme. Beberapa diantaranya telah di *take down*.⁴⁶

2) Faktor Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik

Kemunculan gerakan radikalisme, fundamentalisme, dan terorisme, merupakan reaksi atas ketidakpuasan sebagian kelompok terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang tengah terjadi. Kondisi ini membuat beberapa kelompok mendesak untuk melahirkan pemikiran-pemikiran alternatif yang ingin diwujudkan dengan cepat sehingga jalan kekerasan seringkali tak terhindarkan. Kesenjangan sosial, ketimpangan ekonomi, dan ketidakadilan menjadi dasar bagi sekelompok orang menyakini bahwa ideologi yang saat ini berlaku salah, dan harus segera diganti dengan ideologi yang mereka yakini.⁴⁷

Anggota kelompok radikal berasal dari berbagai kalangan dan latarbelakang ekonomi yang berbeda, tidak semua anggota radikal berasal dari kalangan ekonomi bawah, bahkan sebagian berasal dari kalangan ekonomi yang mapan. Hal ini menunjukkan bahwa akar radikalisme yang berasal dari faktor ekonomi bukanlah semata-mata karena kondisi ekonomi yang secara personal mereka alami, namun juga berupa empati dan keinginan untuk merubah perekonomian secara global.

Isu ketidakadilan sejak lama diketahui oleh para ahli sebagai faktor utama untuk memahami munculnya gerakan radikalisme. Orang dengan mudah merespon isu ketidakadilan tersebut tanpa saring. Mereka dengan mudah menumakan video, atau isu propaganda yang dibuat di You Tube dan media sosial seruan untuk berjihad menentang ketidakadilan yang sedang tidak terjadi. Faktor yang paling menonjol dari kemunculan ekstrimisme agama yang melahirkan kelompok-kelompok radikal adalah lemahnya kepercayaan terhadap lembaga negara, lembaga politik, bahkan lembaga agama yang ada.⁴⁸

b) Faktor Internal

⁴⁶ Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme..*, hal 43

⁴⁷ Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme..*, hal 46

⁴⁸ Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme..*, hal 48

1) Frustrasi-Agresi

Frustrasi adalah suatu situasi yang umum dialami oleh seseorang. Frustrasi merupakan gagal atau terhambatnya seseorang dalam memperoleh pencapaian (*achievement*) sebagaimana yang diharapkan.

Hipotesis frustrasi-agresi dikembangkan oleh Berkowitz yang peristiwa yang tidak menyenangkan akan menstimulasi perasaan negatif. Munculnya perasaan negatif akan terkait dengan berbagai pikiran, ingatan, reaksi monotorik dan fisiologis, dan tercampir dengan sifat marah dan rasa takut. Munculnya rasa frustrasi pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal) dan diperkuat dengan sifat-sifat (*traits*) yang merupakan faktor bawaan, dan pengalaman, baik yang dialami secara langsung maupun berasal dari orang lain.⁴⁹

Faktor internal yang memungkinkan munculnya radikalisme pada diri seseorang adalah persoalan kesehatan mental (*mental health*). Kondisi kesehatan mental sangat terkait dengan kebahagiaan dan kebosanan. Kondisi ekonomi yang memberatkan dan menimbulkan ketidakadilan, kesenjangan sosial, kemiskinan, kekecewaan akan menimbulkan rasa frustrasi yang akan memunculkan tindakan agresi berupa kekerasan, perlawanan, bahkan pemberontakan sebagai ekspresi rasa sakit hati dan keinginan balas dendam.⁵⁰

Radikalisme seringkali muncul akibat dari ekspresi frustrasi dalam menghadapi ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik ditengah-tengah masyarakat. Kekecewaan terhadap penguasa atau pemerintah resmi seringkali dimunculkan dalam bentuk radikal, respon dari ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah yang dianggap gagal dan menganggap dengan pemerintahan berbasis agama akan menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.⁵¹

Faktor eksternal berupa kondisi ekonomi yang memberikan dampak signifikan bagi munculnya sifat kemarahan sosial yang menimbulkan frustrasi dan

⁴⁹ Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme*, hal 32

⁵⁰ Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme...*, hal 52

⁵¹ Damayanti, "*Radikalisme Pada Komunitas Non Islam* (Universitas Kristen Indonesia: Jakarta. 2018)..., hal 15

berakhir dengan tindakan agresi. Kesenjangan sosial yang terjadi menimbulkan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin sehingga mengakibatkan kecemburuan sosial. Kecemburuan sosial ekonomi mendorong seseorang dan kelompok untuk melakukan protes sosial terhadap kehidupan yang dijalani. Radikalisme seringkali merupakan ekspresi frustrasi dalam menghadapi ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik, ditengah masyarakat.

Kekecewaan terhadap penguasa atau pemerintahan resmi seringkali dimunculkan dalam bentuk tindakan radikal sebagai wujud ketidakpuasan terhadap kinerja lembaga pemerintahan yang dianggap gagal, dan menganggap dengan penerapan pemerintahan berbasis agama akan mampu menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi.⁵²

2) Sikap dalam beragama

Partisipasi dalam radikalisme agama sangat dipengaruhi oleh perilaku keagamaan seseorang. Khammani memaparkan maraknya radikalisme agama. Di Indonesia, terkait dengan sikap keagamaan disebabkan oleh dua faktor. Yang pertama adalah faktor Islam eksternal yang melandasi penerapan hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan hukum Islam tidak semata-mata lahir dari pemahaman tentang agama, tetapi juga terkait dengan faktor politik yang mendasari pembentukannya. Kedua, faktor yang dikaitkan dengan lingkaran dalam Islam. Faktor ini bersumber dari penyimpangan norma-norma agama dalam kehidupan bermasyarakat dan menimbulkan keinginan untuk kembali pada keaslian (dasar-dasar).⁵³ Faktor ini berasal dari adanya pemahaman agama tekstual dan keinginan untuk menjalankan agama secara totalistik.

Pembelajaran agama yang inheren bersifat doktrinal, menghasilkan pengetahuan agama yang bersifat imatur, setengah jadi, dan tekstual secara inheren dan juga berkontribusi terhadap sikap radikal keagamaan seseorang. Ada beberapa ajaran agama yang disalahpahami dan membenarkan tindakan kekerasan seperti jihad dan mati syahid. Hal ini mengarah pada pemahaman agama yang dangkal dan

⁵² Damayanti, *“Radikalisme Pada Komunitas Non Islam.., hal 17*

⁵³ Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme.., hal 54*

tidak mencapai esensi agama. Makna selanjutnya berasal dari pengertian agama yang bersifat tekstual dan terfokus pada persoalan-persoalan sekunder yang bersifat sekunder. Praktik keagamaan cenderung berlebihan dan memberatkan orang, dan terlalu mudah untuk melarang hal-hal yang menyebabkan orang mudah tidak percaya pada orang lain yang berpikir berbeda dari mereka.

Untuk mencegah penyebaran radikalisme-terorisme pemerintah telah menyusun undang-undang sebagai langkah antipasi gerakan radikalisme, diantaranya dalam undang-undang nomer 5 tahun 2018 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme, Peraturan Pemerintah nomer 77 tahun 2019 tentang pencegahan tindak pidana terorisme melalui kesiapsiagaan nasional, kontra radikalisasi dan deradikalisasi, Peraturan Presiden nomer 7 tahun 2021 tentang Rencana aksi nasional pencegahan dan penanggulangan ekstremisme berbasis kekerasan yang mengarah pada terorisme.⁵⁴ Dalam peraturan pemerintah nomer 77 tahun 2019 pasal 24 ayat 4(b) yang berbunyi “BNPT melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kontra radikalisasi dengan penerapan pemahaman nilai agama yang cinta damai secara berkesinambungan

B. Teori Peran

A. Pengertian Peran

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat.¹ Lebih jauh, peran itu harus dilaksanakan dan seseorang dikatakan dapat memainkan perannya apabila mempunyai status dalam masyarakat.⁵⁵

Menurut Soerjano Soekanto, peran adalah tingkah laku individu yang penting bagi tatanan masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa karena seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat, ia sadar akan hak dan kewajibannya dan memenuhi peran itu.³ Sedangkan peran menurut teori peran (*Role Theory*), istilah

⁵⁴ <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthawicara/article/download/52552/31045> diakses pada tanggal 26 juni 2023

⁵⁵ M. Adhiya Muzakki, Skripsi “Peran Penyuluh Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme Agama..”, hal. 50

“peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus memainkan karakter tertentu dan mengharapkan peran tersebut untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Begitu pula dalam hal masyarakat, perilaku yang diharapkan dari seorang tokoh tidak sendirian, melainkan selalu dikaitkan dengan kehadiran orang lain yang terkait dengan orang atau pelaku tersebut.⁵⁶

Peran adalah aspek dinamis dari suatu posisi. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka dia menjalankan peran. Sebuah peran setidaknya mencakup tiga hal.

- 1) Peran meliputi norma-norma yang berkaitan dengan tempat dan kedudukan individu dalam masyarakat. Dalam arti tertentu, peran adalah seperangkat aturan yang memandu seseorang dalam kehidupan sosial.
- 2) Peran adalah konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu sebagai organisasi dalam masyarakat
- 3) Peran juga dapat digambarkan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial⁵⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan berperan jika telah memiliki status di masyarakat atau diperankan dan bukan hanya memiliki status saja tetapi terdapat pula tugas-tugas yang sebelumnya disusun berdasarkan harapan masyarakat

B. Macam-Macam Peran

Peran-peran yang ada dalam masyarakat dapat dikategorikan berbeda-beda menurut perspektif yang berbeda pula. Berbagai jenis peran dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) berdasarkan implementasi

Berdasarkan pelaksanaannya, peran dapat dibagi menjadi dua bagian:

- a) peran yang diharapkan, yaitu cara ideal menjalankan peran menurut penilaian masyarakat; Masyarakat menginginkan peran yang diharapkan seakurat mungkin, dan mereka harus tidak dapat dinegosiasikan dan dilakukan

⁵⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali 1998) hal. 220

⁵⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, 213

sebagaimana ditentukan. Peran jenis ini antara lain peran hakim, peran protokol diplomatik, dll.

- b) peran yang terkoordinasi (aktual peran), yaitu bagaimana peran itu sebenarnya dilakukan; Peran ini lebih fleksibel untuk diterapkan dan dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi tertentu. peran yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat⁵⁸.

C. Tujuan dan Manfaat Peran

Setiap peran bertujuan agar antar individu yang melaksanakan peran dengan orang-orang sekitarnya yang berhubungan dengan peran tersebut terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak.⁵⁹ Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena manfaat peran itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a) Memberi arah pada proses sosialisasi
- b) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
- c) Dapat Mempersatukan Kelompok atau Masyarakat
- d) Menghidupkan Sistem Kendali kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

C. Tokoh Agama

1. Pengertian Agama

Agama berasal dari bahasa sangsekerta yang terdiri dari kata “*A*” artinya tidak dan “*Gama*” artinya kocar-kacir, berantakan, bila disimpulkan agama mempunyai arti teratur. Dalam bahasa arab kata agama berarti “*din*” berasal dari kata kerja “*daana, yadinuu*”, secara bahasa mempunyai makna yang bermacam-macam yaitu, cara, adat kebiasaan, taat atau patuh, undang-undang, atau tertaur. Dengan demikian agama adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan

⁵⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Terapan, 2007), hal. 160

⁵⁹ Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal 10

manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghaib, budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.⁶⁰ Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/religare* (Latin), dan *dien* (Arab)⁶¹

Sulit bagi para ahli agama untuk menyepakati apa saja unsur-unsur hakiki agama. Namun, diketahui bahwa hampir semua agama mengandung empat unsur kunci. (1) pengakuan adanya kekuatan supranatural yang mengendalikan atau mempengaruhi kehidupan manusia, dan (2) keyakinan bahwa keselamatan hidup manusia bergantung pada adanya hal-hal yang baik. (3) Sikap emosional pikiran manusia terhadap kekuatan supernatural, misalnya sikap seperti rasa takut pada hal supernatural, hormat, cinta, harapan, dan pengabdian; (4) Perilaku tertentu yang dapat diamati seperti berdoa, beribadah, berpuasa, dan membantu. Hasil dari tiga unsur pertama adalah jiwa agama, dan unsur keempat adalah bentuk lahiriah.⁶²

Banyak ahli agama mencoba mendefinisikan apa yang dimaksud dengan agama. Menurut Emanuel Kant, agama adalah rasa kewajiban untuk melaksanakan perintah-perintah Tuhan. Herbert Spencer, dalam *Principles of Sociology*, berpendapat bahwa faktor utama dalam agama adalah kepercayaan akan adanya kekuatan tak terbatas, kekuatan yang tidak dapat dijelaskan oleh waktu atau tempat. Di sisi lain, E.B. Tyler mengatakan agama adalah percaya pada makhluk spiritual. Menurut Drajat, agama adalah proses dimana manusia berhubungan dengan apa yang diyakininya lebih tinggi dari manusia. Glock dan Stark, di sisi lain, mendefinisikan agama sebagai simbol, sistem nilai, sistem kepercayaan, dan sistem perilaku terorganisir dan terinstitusionalisasi, yang semuanya berfokus pada isu-isu yang terinternalisasi sebagai yang paling bermakna (hipotesis akhir rata-rata).⁶³

Cliffort Geertz mendefinisikan agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi yang kuat, yang meresapi serta tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep

⁶⁰ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Analisis Historis*, (Yogyakarta: Ombak, 2016) hal. 28

⁶¹ Dadang Khamad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2002) hal. 13

⁶² Ishomuddin., *Pengantar Sosiologi Agama*. (Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia. 2002) hal 31

⁶³ Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa agama.*, 10

mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi hati itu tampak realistis.⁶⁴

2. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh agama diartikan sebagai seorang yang berilmu, terutama dalam hal yang berkaitan dalam ilmu agama, ia dijadikan sebagai role model dan tempat rujukan bagi orang lain. adapun yang dimaksud dengan tokoh agama adalah seseorang yang mempunyai kedudukan atau peranan penting dalam kehidupan beragama di masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tokoh diartikan sebagai seorang panutan, terkemuka atau terkenal. Mengacu pada pengertian tersebut tokoh dapat diartikan sebagai orang yang terpandang, terkemuka, serta memiliki peranan besar terhadap pengembangan ajaran agama di sekitar masyarakat. Posisi mereka bisa sebagai Kyai, Ustadz, Biarawati, Pendeta, Biksu dan lain-lain.

Pada tataran ilmu yang paling dibutuhkan oleh masyarakat, ilmu agama bagi masyarakat merupakan ilmu yang paling tinggi, karena dianggap mampu membimbing pembangunan kerukunan, kerukunan sosial dan solidaritas masyarakat, sehingga para pemuka agama adalah orang-orang yang berakhlak lebih tinggi. tingkat. Pengetahuan agama dalam hubungannya dengan anggota masyarakat lainnya secara tidak langsung berperan penting dalam kelas sosial.

Dalam kaitannya dengan masyarakat yang memiliki berbagai macam agama, tokoh agama memiliki peran sentral dalam memfasilitasi perdamaian dan kerukunan antar umat yang berbeda agama. Mereka adalah individu informal yang karismatik dan sangat dihormati. Apa yang diajarkan para pemuka agama akan mudah diterima dan diyakini oleh pengikutnya. Peran dan pengaruh tokoh agama sangat penting. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama di masyarakat dapat memberikan tuntunan dan pedoman hidup yang menyejukkan hati untuk

⁶⁴ Clifford Gertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Jogjakarta: Kanisius, 1992), hal . 5

mengangkat semangat, menguatkan akal, keteguhan hati, dan menyemangati hidup, serta mengamalkan ajaran agama.⁶⁵

3. Peran Tokoh Agama

Peran tokoh agama merupakan suatu bentuk apa saja yang diperbuat tokoh agama bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepada dirinya. Peran ini menunjuk pada kontribusi tokoh agama dalam memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat berupa berbagai solusi pemecahan dalam masalah kehidupan kemasyarakatan maupun permasalahan agama yang ada di dalam masyarakat. Dari peran tersebut, tokoh agama mendapatkan tempat tersendiri sebagai pemimpin di masyarakat yang didapatkannya karena memiliki kemampuan lebih dalam masalah agama dan kemasyarakatan.

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), yaitu seseorang telah menunaikan tugasnya sesuai dengan kedudukannya, yaitu telah menunaikan perannya. Peran dan kedudukan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling bergantung, yaitu tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Arti dari peran yang dimaksud dalam hal ini adalah tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap individu, khususnya dalam hal ini adalah tokoh agama. Peran tokoh agama dalam masyarakat adalah sebagai berikut.⁶⁶

- a) Menjadi pemimpin dalam artian menjadi pemimpin tentunya bukan sekedar memberi perintah atau menasihati orang lain, melainkan menjadi panutan dalam peran kepemimpinan tersebut.
- b) Sebagai seorang pejuang, dimana seorang pejuang memiliki takaran tersendiri atas apa yang telah dilakukannya. Sebagai seorang pejuang, Anda harus mampu

⁶⁵ Samuel, dan Ester Epin T., *Toleransi:Peran Tokoh Agama Sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama* (Abraham Religions:Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 3 No. 1, 2023) hal 86

⁶⁶ Samuel, dan Ester Epin T., *Toleransi:Peran Tokoh Agama Sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama...*, hal 88

menggalang umat dan menggerakkan mereka demi agama dan melayani sesama, lalu memberikan perlindungan. Dibandingkan menjadi pengemban misi, dalam artian para pemuka agama sebagai pemimpin harus menyadari bahwa misi Tuhan selalu ada di pundaknya, kapanpun dan dimanapun mereka berada. Amanah harus dijaga dengan baik dan harus diteruskan kepada mereka yang ingin menerimanya karena amanah akan dimintai pertanggungjawaban.

- c) Sebagai pengemban misi, tokoh agama yang dibanggakan dengan kepribadian yang utuh memiliki ilmu, kepastian, dan kearifan yang mendalam.
- d) Sebagai pembina, seorang tokoh agama harus selalu waspada (menyerukan kebaikan, kepositifan dan stop vandalisme). Pemuka agama dalam hal ini tidak hanya harus mencegah dan menghentikan hal-hal yang buruk, tetapi sebagai pemuka agama harus bahu-membahu untuk mewujudkan pembangunan itu.

4. Tugas dan Fungsi Tokoh Agama

1) Tugas Tokoh Agama

Menurut Soekanto tugas-tugas seorang tokoh agama adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya. Dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang sifatnya potensial atau nyata). Apabila timbul pertentangan, kerangka pokok tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi
- b) Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya
- c) Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang dipimpinnya⁶⁷

⁶⁷ Soerjano Sokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) hal, 256

2) Fungsi Tokoh Agama

Fungsi dan Peran tokoh agama sangatlah sentral di tengah masyarakat dan sangat dibutuhkan sebagai sarana media menguat keyakinan dan pendidik bagi para penganut agama yang dianutnya .peran tokoh agama setiap pada khususnya memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan dan menguatkan ajarannya kepada umat.⁶⁸

Ada dua fungsi keagamaan yang cukup sentral dari tokoh agama.

1) Fungsi pemeliharaan ajaran agama

Makna dari fungsi pemeliharaan adalah bahwa tokoh agama memiliki hak dan wewenang untuk memimpin ritual keagamaan, disamping berfungsi sebagai penjaga kemurnian ajaran agamanya.karena itu tokoh agama selalu mengajarkan ritual keagamaan secara benar dan berperilaku sesuai dengan ajarannya, bereaksi dan mengoreksi apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan.

2) Fungsi Pengembangan Ajaran Agama

Fungsi pengembangan ajaran adalah bahwa mereka berupaya melakukan misi untuk menyiarkan ajaran agama dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya.⁶⁹

⁶⁸ Elli M Stiadi, *Pengantar Sosiologi* (jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal 34

⁶⁹ Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarkat*, edisi Kedua, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.

BAB III

POTRET KABUPATEN KUDUS, RADIKALISME DAN KEHIDUPAN BERAGAMA

A. Gambaran Umum Kabupaten Kudus

1. Sejarah Singkat Kabupaten Kudus

Sunan Kudus adalah tokoh yang berperan penting berdirinya kabupaten Kudus. Karena kemampuan dan ilmu yang dimiliki oleh beliau, Sunan Kudus diberikan amanah untuk menjadi pemimpin jamaah haji, sehingga beliau diberi gelar “Amir Haji” yang memiliki arti orang yang menguasai urusan para jamaah haji. Sunan Kudus pernah menetap di Baitul Maqdis untuk belajar agama Islam. Ketika beliau berada disana, sedang muncul wabah penyakit yang menyebabkan banyak orang mati. Berkat usaha yang dilakukan oleh Sunan Kudus, wabah penyakit tersebut dapat diberantas. Atas jasa yang dilakukan, Pemimpin di Palestina memberikan hadiah berupa wewenang menguasai suatu daerah di Palestina. Pemberian wewenang tersebut tertulis pada batu yang ditulis dengan huruf arab kuno, sampai sekarang masih terdapat di atas Mihrab Masjid Menara Kudus. Sunan Kudus meminta kepada Pemimpin Palestina yang sekaligus sebagai guru beliau untuk memindahkan wewenang untuk menguasai wilayah tersebut ke pulau Jawa. Permohonan yang diminta dikabulkan, kemudian Sunan Kudus kembali ke Jawa. Pada tahun 1956 H atau 1548 M,

Sunan Kudus mendirikan Masjid di daerah Kudus. Awalnya masjid tersebut bernama Al Manar atau Masjid Al Aqsho, terinspirasi dari nama Masjid yang berada di Yerusalem bernama Masjidil Aqsho. Kota Yerusalem dikenal juga sebagai Baitul Maqdis atau Al-Quds. Dari kata Al-Quds kemudian lahir kata Kudus, yang sekarang digunakan untuk nama Kota Kudus. Awalnya wilayah Kudus bernama Loaram, nama ini sekarang masih dipakai sebagai nama Desa Loram. Masjid buatan Sunan Kudus tersebut dikenal dengan nama masjid Menara di Kauman Kulon. Sejak Sunan Kudus bermukim di wilayah tersebut, jumlah orang

yang memeluk agama Islam semakin bertambah sehingga daerah disekitar Masjid diberi nama Kauman, yang berarti tempat tinggal kaum muslimin

Tanggal 23 September 1549 M ditetapkan sebagai hari jadi Kota Kudus, di tetapkan dan diatur dalam Peraturan Daerah (PERDA) No. 11 tahun 1990 tentang Hari Jadi Kudus yang di terbitkan tanggal 6 Juli 1990 yaitu pada masa Bupati Kolonel Soedarsono. Perayaan hari jadi Kota Kudus dirayakan dengan parade, upacara, tasyakuran dan beberapa kegiatan di Al Aqsa/Masjid Menara yang dilanjutkan dengan ritual keagamaan.⁷⁰

2. Keadaan Geografis Kabupaten Kudus

Sebagai salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah, Kabupaten Kudus terletak di antara empat kabupaten lainnya:

- Disebelah utara berbatasan dengan kabupaten Jepara, dan kabupaten Pati
- Disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati;
- Disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati; dan
- Disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara.

Kabupaten Kudus terletak antara 110° 36' dan 110° 50' Bujur Timur dan 6° 51' dan 7° 16' Lintang Selatan. Kabupaten kudus merupakan kabupaten terkecil di Jawa Tengah, dengan luas 42,516 Ha atau sekitar 1,31%.

3. Jumlah Pemeluk Agama Kabupaten Kudus

Kondisi pemeluk agama di Kabupaten Kudus mayoritas memeluk agama Islam, hal ini bisa dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus tahun 2020,

Agama	Jumlah Penduduk
-------	-----------------

⁷⁰.https://kuduskab.go.id/page/profil_kabupaten_kudus diakses pada tanggal 5 Februari 2023

Islam	847 394 Jiwa
Protestan	12 357 Jiwa
Katolik	4 989 Jiwa
Budha	929 Jiwa
Hindu	18 Jiwa
Lainnya	282 Jiwa

Kabupaten Kudus mempunyai tingkat kerukunan dan toleransi beragama yang tinggi, hal ini bisa dilihat dari beberapa peristiwa yang terjadi, seperti masyarakat kudus yang tidak menyembelih sapi untuk menghormati masyarakat yang beragama Hindu, dikarenakan sapi merupakan hewan yang disucikan bagi agama Hindu. Selain itu pada saat musibah banjir menerjang sebagian wilayah Kudus pada tahun 2023, Gereja Kristen Muria Indonesia desa Tanjung Karang, kabupaten Kudus menjadi salah satu posko pengungsian dengan berbagai macam latar belakang agama, hal ini sempat menjadi viral dan mendapat apresiasi dari Gubernur Jateng, yang saat itu sedang berkunjung.

Dalam menjalankan ajaran agama diperlukan rumah ibadah sebagai sarana beribadah menjalankan syari'at bagi pemeluk tiap agama. Berikut tabel data jumlah rumah ibadah yang ada di kabupaten Kudus menurut data dari Badan Pusat Statistik kabupaten Kudu tahun 2020⁷¹

Masjid	687	709
Musholla	-	2127
Gereja Protestan	21	57

⁷¹ https://kuduskab.go.id/page/profil_kabupaten_kudus diakses pada tanggal 5 Februari 2023

Gereja Katolik	-	4
Pura	-	-
Vihara	-	9

Penelitian berjudul *Analisis Peran Tokoh Agama dalam Mencegah Faham Radikalisme di Kabupaten Kudus*, dengan pengambilan sampel di Majelis Agama Indonesia Kabupaten Kudus, Gereja Kristen Muria Indonesia Kabupaten Kudus, serta di kelenteng Hok Hien Bio Kabupaten Kudus, untuk mendapat gambaran bagaimana peran dari tokoh dari masing-masing agama dalam pencegahan penyebara faham radikalisme.

1. Gambaran Umum Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Kudus

Majelis Ulama Indonesia Kudus memiliki kantor di kompleks perkantoran Jalan Mejobo nomer 65, desa Mlati lor, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Kantor ini merupakan kantor bersama dengan organisasi-organisasi selain seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Dewan Masjid Indonesia (DMI), Badan Wakaf Indonesia (BWI) dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

1) Visi dan Misi Majelis Ulama Indonesia

Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Kudus sebagai representasi dari tokoh agama Islam di Kabupaten Kudus mempunyai visi dan misi diantaranya:

➤ Visi:

Terciptanya kondisi kehidupan bermasyarakat, kebangsaan, dan kenegaraan yang baik, memperoleh ridla dan ampunan Allah SWT, *baldatun thayyibatu n wa rabbun ghofur*, menuju masyarakat berkualitas *khairal ummat*, demi terwujudnya kejayaan Islam dan kaum muslimin dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai manifestasi dari rahmat seluruh alam, *rahmatan lil alamin*

➤ Misi:

- 1) Menggerakkan kepemimpinan dan kelembagaan secara efektif dengan menjadikan ulama sebagai panutan, *quddwah khasanah*, sehingga

- mampu menggerakkan dan membina umat Islam dalam menanamkan dan memupuk aqidah Islamiyah serta menjalankan syari'at Islamiyah;
- 2) Melaksanakan dakwah Islam, *amar ma'ruf nahi munkar*, dalam mengembangkan *akhlaqul karimah* agar terwujud masyarakat yang berkualitas *khairal ummah*, dalam berbagai aspek kehidupan
 - 3) Mengembangkan *ukhuwah Islamiyah*, dalam kebersamaan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2) Struktur Pengurus MUI Kabupaten Kudus

Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Kudus mempunyai kepengurusan struktural sebagai berikut;

I. Dewan Pertimbangan

Jabatan	Nama
Ketua	Kepala KEMENAG Kabupaten Kudus
Sekretaris	Drs. H. Su'udi M.pd
Anggota	K. H. M. Sya'roni Ahmadi K. H. M. Ulinnuha Arwani KH. M. Ulil Albab Arwani KH. Ma'shum AK Prof. Dr. Muslim A.Kadir, MA Drs. H. Abdul Hadi, M.Pd Dr. HA. Hilal Majdi, M.Pd.I Drs. H. Aris Syamsul Ma'arif KH. Ma'ruf Shidiq, Lc Dr. H. Mundakir

	Dr. Suparnya, SH Drs. H. Kholid Seif, MM
--	---

II. Dewan Pimpinan Harian

Jabatan	Nama
Ketua Umum	H. Ahmad Hamdani Hasanuddin, Lc, MA.
Wakil Ketua Umum	Drs. H. Asyrofi Mashito
Sekretaris Umum	Drs. H. Su'udi M.Pdi
Bendahara Umum	H. Muhammad Hilmy SE
Komisi Fatwa dan Kajian Hukum	Dr. KH. Sholikul Hadi M.Ag
Komisi Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan	Dr. H. Kisbiyanto S.Ag, M.Ag
Komisi Pemberdayaan SDM dan Potensi Agama	Drs. H. Moh Afif Hanafi, M.Ag
Komisi Kesejahteraan dan Pemberdayaan Masyarakat Ummat	Dr. H. Mochammad Edris, Drs, MM
Komisi Hukum, Ukhuwah Islmiyah dan Hubungan antar agama	H. Iskandar Wibowo, SH, MH
Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat	Drs. H. Shodiqun, M.Ag

3) Tugas Majelis Ulama Indonesia

- a) Memberi fatwa dan nasehat mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada pemerintah dan umat Islam umumnya sebagai amal ma'ruf nahi munkar, dalam usaha meningkatkan ketahanan nasional.
- b) Memperkuat ukhuwah Islamiyah dan melaksanakan kerukunan antar umat beragama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional.
- c) Mewakili umat Islam dalam konsultasi antar umat beragama.
- d) Penghubung ulama dan umara (pemerintah) serta jadi penerjemah timbal balik antara pemerintah dan umat guna menyukseskan pembangunan nasional.
- e) Majelis Ulama tidak berpolitik dan tidak operasional.⁷²

2. Gambaran Umum Gereja Kristen Muria Indonesia Kabupaten Kudus

Gereja Kristen Muria Kudus (GKMI) terletak di Kabupaten Kudus, tepatnya di Jalan Kudus-Purwodadi KM 4, Tanjung Tengah, Desa Tanjung Karang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah yang berdiri sejak tahun 1969

Gereja Kristen Muria Indonesia merupakan kelompok gereja kristen protestan yang mempunyai pusat di Semarang Jawa Tengah yang mulai berdiri pada 6 Desember 1920 oleh Tee Siem Tat. Gereja Kristen Muria Indonesia mempunyai 56 gereja dewasa, dan 52 cabang, serta 59 pos pekabaran injil yang tersebar dari mulai dari Jawa Tengah, Lampung, Kalimantan, Bali, Batam hingga Singapura. Gereja Kristen Murian Indonesia (GKMI) yang berada di desa Tanjung Karang merupakan salah satu dari 56 gereja dewasa yang ada. Adapun Identitas Geraja Kristen Muria desaTanjung Karang sebagai berikut

Nama Gereja	: Gereja Kristen Muria Indonesia
Alamat	: Jalan Kudus-Purwodadi KM. 4
Desa	: Tanjung Karang

⁷² Hasil Observasi di Kantor Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Kudus, pada tanggal 9 Januari 2023

Kecamatan	: Jati
Kabupaten	: Kudus
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 59349
Nomer telepon	: (0291) 440364
Aliran Gereja	: Kristen Protestan

1) Visi dan Misi

Gereja Kristen Muria Indonesia mempunyai visi dan misi, sebagai berikut:

➤ Visi

Gereja Mennonit Yang Menjadi Berkat Bagi Dunia

➤ Misi Internal

- a) Memperlengkapi jemaat dengan nilai-nilai utama kekristenan Mennonit
- b) Memobilisasi jemaat untuk menghayati nilai-nilai utama kekristenan Mennonit
- c) Menjadikan nilai-nilai utama Kekristenan Mennonit sebagai gaya hidup Jemaat

➤ Misi Eksternal

- a) Mengintensifkan pelayanan ekstra-gerejawi (di luar gereja) yang telah terbentuk dengan mengoptimalkan peran gereja dalam upaya-upaya aksi perdamaian maupun pemberdayaan masyarakat.
- b) Membangun jejaring yang kuat dengan lembaga-lembaga lintas denominasi maupun lintas agama untuk meningkatkan peran gereja dalam kiprah perdamaian dan kemasyarakatan di aras nasional maupun internasional.
- c) Memperlengkapi jemaat dengan wawasan misi global (sedunia) serta mendorong jemaat berpartisipasi dalam pelayanan misi global, baik

sebagai misionaris maupun pendukung pelayanan misi yang berkomitmen kuat.

2) Struktur Kepngurusan Gereja Kristen Muria Indonesia

Dalam menjalankan kegiatannya Gereja kristen Muria Indonesia desa Tanjung Karang Kabupaten Kudus, menjalankan sesuai dengan tugasnya masing-masing sesuai dengan kepengurusan di gereja, adapapun kepengurusannya sebagai berikut,⁷³

Pemimpin	: Majelis
Pendeta	: Hendra Jaya : Budi Kristiawan
Ketua	: Tarsono : Boedi Poedjijono
Bendahara	: Susi : Idawati
Pilar Ibadah	: Hutabarat : Timotus Suryanto
Pilar Persekutuan	: Endang Meigaati : Kallita Andriasi
Pilar Penginjilan	: Supandi : Lenny
Pilar Pelayanan	: Nita

⁷³ Hasil Dokumentasi di GKMI desa Tanjung Karang Kabupaten Kudus 6 Januari 2023

	: Lili
--	--------

3) Jadwal Kegiatan Gereja Kristen Muria Indonesia Tanjung Karang
Berikut adalah kegiatan yang dilakukan oleh jamaat di Gereja kristen Muria Indonesia desa Tanjung Karang, Kabupaten Kudus⁷⁴

Hari	Jam	Acara
Minggu	06.30 WIB	Kebaktian Umum
Minggu	09.00 WIB	Kebaktian Anak
Selasa	18.30 WIB	Persekutuan Doa
Kamis	18.30 WIB	Kelompok Tumbuh Bersama
Jum'at 1	16.00 WIB	Persekutuan Senior
Jum'at 2 dan 4	17.00 WIB	Persekutuan Perempuan
Jum'at 3	18.30 WIB	Persekutuan Pria
Sabtu	18.30 WIB	Persekutuan Remaja

3. Kelenteng Hok Hien Bio

Kelenteng Hok Hien Bio terletak di Jalan Ahmad Yani nomor 10, Desa Getas Pejaten, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus Kudus. Kelenteng Hok Hien Bio di dirikan sekitar tahun 1837 M, pada zaman sekitar perlawanan Pangeran Diponegoro dengan Jenderal De Kock (Belanda). Bangunan ini termasuk Benda Cagar Budaya yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Kudus dan dikelola oleh yayasan. Adapaun identitas Kelenteng Hok Hien Bio terurai sebagai berikut;

⁷⁴ Hasil Dokumentasi di GKMI desa Tanjung Karang Kabupaten Kudus 6 Januari 2023

Nama Kelenteng	: Hok Hien Bio
Alamat	: Jalan Ahmad Yani nomer 10
Desa	: Getas Pejaten
Kecamatan	: Jati
Kabupaten	: Kudus
Kode Pos	: 59372
Provinsi	: Jawa Tengah
Nomer Telepon	: (0291) 431552
Tahun Berdiri	: 1837 M

Menurut Bapak Khudori sebagai Tokoh Agama sekaligus penjaga kelenteng Hok Hien Bio, kelenteng ini adalah kelenteng Tridharma telah berusia 280 Tahun dan didirikan pada masa kolonial Belanda, namun ada sumber lain yang menyebutkan bahwa kelenteng ini berdiri pada masa Hindhu-Budha. Kelenteng ini pernah di renovasi dan diperbesar dengan bantuan dari penganut Budha Kong Hu Cu pada sekitar tahun 1980. Kelenteng ini menjadi tempat ibadah untuk tiga penganut agama, yaitu Agama Budha, Kong Hu Cu, dan Tao⁷⁵

Mayoritas, bangunan klinteng selalu didominasi warna merah, yang melambangkan warna darah seluruh makhluk, dan berarti mengajarkan cinta kasih kepada seluruh makhluk. Ada pula warna emas yang melambangkan kilauan (kilatan), artinya semangat menjalani hidup. Warna biru melambangkan langit, dan bermakna agar berbakti kepada siapapun. Adapun tulisan yang berada di klinteng, mayoritas warna dasarnya hitam namun tulisannya memakai warna emas atau putih. Hal ini melambangkan bahwa dari kegelapan harus menuju cahaya terang. Bendera

⁷⁵ Wawancara dengan Khudori, Tokoh Agama Budha pada 24 Januari tanggal 2023

yang berada dekat dengan atap Hok Hien Bio juga melambangkan lima unsur, yaitu : air, udara, api, tanah, dan logam. Di depan klenteng juga terdapat dua buah patung kilin, sebagai penjaga.⁷⁶

Kegiatan dan perayaan yang dilakukan di kelenteng Hok Hien Bio antara lain

- a) Peringatan tahun baru imlek
- b) Perayaan Kebesaran Ciu Thian Sian Nie
- c) Perayaan Kesempurnaan Hian Thian Siang Tee, Dewa Welas Asih atau pengobatan
- d) Perayaan kesempurnaan Kwan Seng Tee Kun, She Jit Tiong, Than Goan Swe Lie Loci. Dewa perang yang mempunyai jiwa kepahlawana
- e) Perayaan Bwee Gwee setiap bulan tanggal 2 dan tanggal 16 penanggalan Imlek

Salah satu kegiatan yang menarik dalam Kelenteng ini ada Ritual Kirab Bwee Gwee yang diadakan setiap setahun sekali sebelum hari raya Imlek. Dalam kirab ini, Patung Kongco Hok Tik Tjing Sien (Dewa Bumi) dibawa di atas tandu untuk diarak mengelilingi kota di sekitar kelenteng. Selain itu, biasanya juga diselenggarakan liong dan barongsai. Ritual Bwee Gwee dimuali semenjak tahun 2005 hingga sekarang dan dikunjungi bermacam klenteng dari bermacam daerah. Tujuan diadakan ritual ini adalah sebagai mohon berkat atas tahun baru Imlek mendatang dan tolak bala. Ritual Bwee Gwee merupakan salah satu kegiatan dalam peribadahan umat Tridharma (Khong Hu Cu, Budha, Taoisme). Dalam kegiatan ini, patung sang Dewa Bumi diarak mengelilingi kota dengan iringan berbagai atribut ditambah kesenian Barongsai, Liong, Cingge, dan sebagainya.⁷⁷

Kelenteng Hok Hien Bio memiliki kepengurusan, namun kepengurusan tersebut tidak tertulis, selain itu, di kelenteng Hok Hien Bio memiliki beberapa tokoh agama, diantaranya; San Aui sebagai ketua pengurus kelenteng, Suryanto

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Khudori sebagai pada tanggal 24 Januari 2023

⁷⁷ Wawancara dengan Suryanto tokoh agama budha pada tanggal 13 Januari 2023

sebagai tokoh agama, Khudori sebagai Tokoh agama sekaligus penjaga kelenteng, Liong Kok Chun sebagai pembina di Kelenteng Hok Hien Bio.

Berikut kegiatan bulanan kelenteng Hok Hien Bio⁷⁸

Hari/Tamggal	Acara
Minngu, 22 Januari 2023	Sembahyang Rutin (Sin Cia)
Senin, 23 Januari 2023	Pembukaan tahun baru Imlek
Rabu, 25 Januari 2023	Sembahyang Toa Pek Kong
Jum'at, 27 Januari 2023	Sembahyang Ut Jing Cui Cosu
Senin, 30 Januari 2023	Sembahyang King Thikong
Jum'at 3 Februari 2023	Sembahyang kenaikan Kwan Seng Teekun
Minggu 5 Februari 2023	Sembahyang Rutin
Senin, 20 Februari 2023	Sembahyang Rutim
Selasa, 21 Februari 2023	Sembahyang Rutin

B. Data Radikalisme di Kabupaten Kudus

Radikalisme agama sebagai paham yang mengajarkan kekerasan mengatasnamakan suatu agama beberapakali melibatkan warga asal Kudus. Banyaknya warga Kudus yang terlibat bahkan menjadi tokoh dalam gerakan terorisme di tanah air, mungkin sedikit memunculkan pertanyaan. Sebab, secara permukaan selama ini Kudus dikenal sebagai kota yang toleran dengan sejarah panjang Sunan Kudus. Namun, jika merunut sedikit ke masa revolusi, akar radikalisme yang ada di Kudus sebenarnya bisa mulai dilacak sejak adanya insiden

⁷⁸ Hasil Dokumentasi di Kelenteng Hok Hien Bio pada tanggal 24 Januari 2023

Batalyon 426 di tahun 1951. Batalyon 426 yang markasnya kini menjadi gedung Jam'iyatul Hujjaj Kudus (JHK), merupakan salah satu Batalyon yang terlibat pemberontakan DI/TII.

Radikalisme dan terorisme merupakan dua hal yang berbeda dan tidak bisa generalisir. Bagi masyarakat Kabupaten Kudus kejadian radikalisme-terorisme yang terjadi di kabupaten Kudus menjadi pukulan serta ancaman yang mengakibatkan trauma maupun kekhawatiran. Sebab daerah tersebut menurut Bapak Khudori selaku tokoh agama Budha, Kudus merupakan daerah yang aman dan damai, hal itu bisa dilihat bagaimana kondisi masyarakat yang bisa beribadah sesuai kepercayaan masing-masing tanpa adanya ancaman dana teror, Sehingga setiap orang tidak pernah berfikir akan ada kejadian tersebut.⁷⁹

Kejadian di tahun 2019, ditangkapnya UA terduga teroris di Desa Prambatan Lor, Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus tersebut sekaligus menjadi peringatan bagi warga Kabupaten Kudus untuk mewaspadaai penyebaran ri radikalisme. Selain kasus terbut, tahun-tahun sebelumnya juga terdapat kasus radikalisme yang melibatkan warga Kabupaten Kudus diantaranya;

- a) Tahun 2013, Bayu alias ustadz Harun terduga teroris asal Kudus tewas dalam penggerebekan Densus 88 di Kebumen. Bayu diduga terlibat dalam jaringan Abu Roban, kelompok yang menjadi pemasok dana gerakan terorisme di Tanah air
- b) Tahun 2013, Zaenuri Alias Toni merupakan terdeuga teroris yang tewas ditembak tim Densus 88 di Kebumen bersama Bayu, Zaenuri Alias Toni juga merupakan kelompok jaringan Abu Roban
- c) Tahun 2010, salah satu tokoh dalam gerakan radikalisme di Indonesia, Abu Tholut digerebek di rumahnya tepatnya di Dukuh Pondok, Desa Bae, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Abu Tholut yang dikabarkan memiliki senjata api, akhirnya berhasil ditangkap tanpa perlawanan.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Khudori pada tanggal

- d) Di penghujung Ramadan tahun 2009 silam, masyarakat Kudus dikejutkan kabar adanya seorang warga Desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu bernama Budi Pranoto alias Urwah, yang tewas dalam penggerebekan Densus 88 Kampung Madaran Solo, tepatnya pada 17 September 2009 silam. Urwah, merupakan salah satu dari empat tersangka teroris yang masuk dalam buron kasus pengeboman hotel Ritz Carlton-JW Marriot.

Menurut Ahmad Hamdani Hasanuddin kasus radikalisme yang terjadi dan melibatkan warga kudus ini mencoreng nama Kabupaten Kudus yang terkenal dengan sebutan kota santri, serta menyalahi aturan agama Islam yang di ajarkan Sunan Kudus. Menurut beliau penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kudus tidak pernah menggunakan kekerasan, cenderung damai dan melakukan pendekatan kebudayaan untuk mendekati masyarakat Kudus pada saat itu yang mayoritas beragama Hindu. Temuan radikalisme yang ada di Kabupaten Kudus juga direspon oleh Abdul Basyir, warga di desa Prambatan Lor, Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Menurut Abdul Basyir UA ini adalah tetangganya namun cenderung tertutup, tapi dia warga yang taat dengan beribadah ke Musholla.

“saat itu sangat terkejut, saat ditangkapnya UA oleh Densus 88, padahal UA adalah orang yang taat beribadah ke Musholla, namun orangnya cenderung tertutup, setelah sholat dia langsung pulang, dan jarang berkomunikasi dengan warga”⁸⁰

Kesulitan menghadapi radikalisme adalah tidak bisa dipastikan seperti apa bentuk radikalisme. Menurut Ketua MUI Kabupaten Kudus, radikalisme itu ada banyak bentuknya, ada radikalisme pemikiran, ada radikalisme tindakan. Radikalisme pemikiran ini sulit untuk di awasi, karena kita tidak tahu apa yang dipikirkan dan diyakini oleh seseorang. Apalagi di era sekarang semakin cepatnya pertumbuhan teknologi yang membuat seseorang dapat mengakses tentang apapun sehingga sulit untuk di kontrol.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Abdul Basyir pada tanggal 16 Januari 2023

Penyebaran radikalisme dan terorisme menjadi perhatian serius dari semua kalangan tidak terkecuali tokoh agama, dan dari sekian upaya untuk membendung penyebaran paham radikalisme mencegah merupakan upaya yang paling efektif. Menurut ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Kudus, Ahmad Hamdani Hasanuddin, Mencegah penyebaran paham radikalisme lebih baik dari harus menyembuhkan. Seseorang yang sudah terpapar paham radikalisme sulit untuk menerima pemikiran yang disampaikan oleh orang lain.

Pencegahan penyebaran radikalisme dapat dilakukan dengan cara

1. Pendidikan Agama yang Toleran dan Moderat

Pendidikan agama yang toleran dan moderat mendorong pemahaman inklusif, saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam keyakinan agama. Menurut Hendra Jaya pendidik agama yang toleran dan moderat merupakan pendekatan yang penting dalam membentuk jamaat yang inklusif dan saling menghormati, salah satu bentuk pendidikan agama yang dilakukan di gereja adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Gereja tidak hanya sebagai tempat beribadah bagi umatnya, tapi juga memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan bagi umatnya.

Pendidikan Agama Kristen mempunyai peranan penting untuk menjadi dasar pelaku umatnya. Pengajaran Kristiani didasari oleh kasih sebagaimana seharusnya dimiliki oleh murid Kristus. Sebagai dasar dalam menghadapi radikalisme, pendidikan agama kristen juga menekankan umatnya untuk bersikap toleransi, saling menghargai, dan saling tolong-menolong antar umat beragama, seperti contoh yang terjadi saat musibah banjir menerjang sebagian wilayah kabupaten Kudus, pihak gereja dengan senang hati menerima pengungsi dari berbagai latar belakang agama, tidak sampai disitu saja pihak gereja juga mempersilahkan aulanya digunakan sebagai dapur umum dan membantu masyarakat korban banjir. Menurut data dari pihak gereja kristen muria Indonesia, jumlah

pengungsi yang mengungsi di gereja terdapat 103 orang, dengan rincian 31 KK, laki-laki berjumlah 44, perempuan berjumlah 59.⁸¹

Menurut Ahmad Hamdani Hasanuddin dan Khudori sebagai tokoh agama di kabupaten kudus pendidikan agama yang moderat dapat dilakukan dengan cara;

- a) Mendukung pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, perdamaian dan saling menghormati antar agama
- b) Menggunakan metode ceramah agama untuk menyampaikan pesan-pesan moderat dan menolak pandangan-pandangan radikal.
- c) Membentuk komite keagamaan untuk mengawasi kurikulum agama dan memastikan tidak ada materi yang mendorong radikalisme.

Pendidikan agama yang toleran dan moderat merupakan pendekatan yang penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan saling menghormati. Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip ini, pendidikan agama dapat memainkan peran yang positif dalam mempromosikan kerukunan antaragama dan mengatasi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan.

2. Pembinaan dan Pengawasan Terhadap Umat

Pembinaan dan pengawasan terhadap umat merupakan upaya penting untuk memastikan kehidupan beragama yang harmonis, menjaga kerukunan beragama, dan mencegah penyalahgunaan agama. Menurut Ahmad Hamdani Hasanuddin pembinaan dan pengawasan terhadap umat merupakan salah satu cara untuk meminimalisir penyebaran paham radikalisme. Pembinaan dan pengawasan terhadap umat dimana tokoh agama berperan membimbing dan mengawasi umat dalam praktik keagamaan serta kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan umat menjalankan agamanya dengan benar. Pembinaan umat melibatkan prinsip pemberian pengajaran agama, penyampaian khutbah atau ceramah agama, serta memberikan nasihat dan bimbingan kepada umat dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.⁸²

⁸¹ Hasil Observasi di Gereja Kristen Muria Indonesia Kabupaten Kudus pada tanggal 5 Januari 2023

⁸² Hasil Wawancara dengan Ahmad Hamdani Hasanuddin pada tanggal 9 Januari 2023

Pengawasan umat dilakukan oleh tokoh agama untuk memastikan bahwa umat menjalankan ajaran agama dengan benar dan tidak menyimpang. Ini dapat meliputi pengawasan terhadap praktik ibadah, moralitas, kepatuhan terhadap hukum agama, dan perilaku umat secara umum. Pengawasan ini dapat dilakukan melalui pengajaran, pengawasan langsung, konseling, atau pengaturan sistem aturan dan sanksi dalam komunitas keagamaan. Seperti contoh yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia kabupaten kudas, dimana tiga bulan sekali mengadakan pertemuan dengan ormas-ormas yang berada dibawah nanungan MUI, untuk berdiskusi tentang umat.⁸³ Ahmad Hamdani Hasanuddin menambahkan MUI sebagai wadah perkumpulan ulama di kabupaten kudas selalu mengarahkan dan mengingatkan kepada ormas-ormas untuk selalu membimbing dan mengawasi masyarakat agar tidak salah dalam beragama apalagi sampai terjermus mengikuti aliran radikalisme.⁸⁴

Sedangkan dalam agama kristen Pembinaan dan pengawasan umat di agama Kristen mencakup sejumlah aspek yang penting untuk menjaga kehidupan rohani dan moral jemaat. Menurut Budi Keristiawan Berikut adalah beberapa prinsip dan praktik umum yang terkait dengan hal tersebut:

- a) Pengajaran Alkitab: Pembinaan umat Kristen dimulai dengan pengajaran Alkitab yang baik dan benar. Gereja dan pendeta bertanggung jawab untuk menyediakan pengajaran yang sejalan dengan ajaran-ajaran Kristus dan prinsip-prinsip Kristen.
- b) Doa dan Pelayanan Rohani: Doa dan pelayanan rohani memiliki peran penting dalam membina umat Kristen. Gereja menyediakan tempat bagi umat untuk berdoa bersama, mengadakan ibadah, retreat, khotbah, dan kegiatan rohani lainnya untuk memperkuat iman dan hubungan dengan Tuhan.

⁸³ Hasil Observasi di Kantor Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Kudas 9 Januari 2023

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ahmad Hamdani Hasanuddin pada tanggal 9 Januari 2023

- c) Kelompok Kecil: Pembinaan umat Kristen juga dilakukan melalui kelompok kecil atau sel-sel jemaat. Kelompok ini biasanya terdiri dari beberapa anggota jemaat yang berkumpul secara rutin untuk belajar Alkitab, saling mendoakan, mendiskusikan isu-isu kehidupan, dan memberi dukungan satu sama lain.⁸⁵

Pembentukan kelompok kecil merupakan salah satu langkah dari gereja untuk menjaga umatnya agar tidak terpengaruh dengan ajaran yang salah, salah satu yang dilakukan oleh gereja kristen muria Indonsia kabupaten kudas yaitu pembentukan kelompok tumbuh bersama, menurut Budi Kristiawan kelompok tumbuh bersama adalah suatu kelompok kecil atau komunitas yang terdiri dari anggota gereja yang berkumpul secara rutin untuk saling mendukung, berdoa, dan tumbuh dalam iman mereka bersama-sama. Kelompok ini biasanya dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok atau seorang mentor rohani, dan sering kali memiliki fokus khusus seperti studi Alkitab, pelayanan sosial, atau doa bersama.⁸⁶

Selain itu, kelompok tumbuh bersama juga dapat melibatkan pelayanan sosial di masyarakat. Mereka dapat melakukan proyek-proyek amal, seperti yang dilakukan pada saat musibah menerjang sebageian wilayah kabupaten kudas, tidak hanya memberikan tempat untuk mengungsi jamaat gereja melalui kelompok tumbuh bersama juga meyediakan tempat tidur dan makanan, serta tempat beribadah bagi umat islam.⁸⁷

Berikut tabel daftar kelompok tumbuh bersama Gereja Kristen Muria Indonesia, kabupaten Kudus dengan masing-masing koordinatornya⁸⁸

KTB	5 Januari	19 Januari	2 Februari	16 Februri
Selatan	Tarsono	Boedi P	Tarsono	Kellita
Tengah	Kelita	Tarsono	Budi K	Hutabarat

⁸⁵ Wawanara degan Budi Kristiawan pada tanggal 7 Januari 2023

⁸⁶ Wawancara dengan Budi Kristiawan pada tanggal 7 Januari 2023

⁸⁷ Hasil Observasi di Gereja Kristen Muria Indonesia pada tanggal 5 Januari 2023

⁸⁸ Hasil Dokumentasi di Gereja Kristen Muria Indonesia pada tanggal 5 Januari 2023

Utara	Hendra Jaya	Budi K	Dwi H D	Hendra
Tanjung Jati	Budi K	Hendra Jaya	Boedi P	Budi K
Eklesia	Hutabarat	Nita	Hendra Jaya	Nita

Pembinaan dan pengawasan umat agama Budha dalam mencegah radikalisme Buddha merupakan upaya yang penting untuk menjaga kedamaian dan menghindari penyebaran ajaran yang menyimpang. Menurut Suryanto berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil.⁸⁹

- a) Pendidikan Agama yang moderat dan berkualitas: Menyediakan pendidikan agama Buddha yang berkualitas dan menyeluruh bagi umat. Hal ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, seperti pusat-pusat studi Buddha, yang mengajarkan ajaran Buddha yang benar dan meluruskan pemahaman yang salah.
- b) Pemimpin Agama yang Bertanggung Jawab: Membina pemimpin agama Buddha yang bertanggung jawab, berwawasan luas, dan memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran Buddha. mampu menyampaikan ajaran Buddha secara akurat dan menghindari penyebaran ajaran yang ekstrem atau radikal
- c) Perhatian Terhadap Media Sosial: Memantau dan mengawasi penggunaan media sosial oleh umat Buddha. Media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran agama yang ekstrem atau radikal. Oleh karena itu, perlu ada kesadaran yang tinggi tentang penggunaan yang bertanggung jawab dan pengawasan terhadap konten yang menyebar.

3. Kolaborasi dengan lintas agama atau organisasi lain

Tokoh agama dapat bekerja sama dengan lintas agama, lembaga pemerintah, LSM, dan organisasi lain yang memiliki tujuan yang sama dalam

⁸⁹ Wawancara dengan Suryanto tokoh agama Budha pada tanggal 13 Januari 2023

mencegah radikalisme. Kolaborasi ini dapat melibatkan kegiatan bersama, penyuluhan, dan proyek-proyek yang bertujuan untuk mendorong perdamaian dan keharmonisan di masyarakat.

Menurut Shodiqun dalam pencegahan penyebaran radikalisme dibutuhkan kerja sama dengan pihak lain, seperti dari lintas agama, lembaga pemerintah, maupun organisasi lain. Menurutnya semua elemen masyarakat harus ikut aktif dalam pencegahan penyebaran radikalisme, bukan hanya tokoh agama yang mempunyai tanggung jawab moral, dengan begitu penyebaran radikalisme bisa di minimalisir dari bawah, seperti yang dilakukan MUI kabupaten Kudus yang melakukan kerja sama dengan Universitas Muria Kudus untuk menangkal radikalisme. Menurut Shodiqun kabupaten Kudus memiliki potensi tinggi untuk terpapar radikalisme, faktanya banyak kasus radikalisme yang terjadi melibatkan masyarakat kabupaten Kudus.⁹⁰

Temuan kasus radikalisme yang ada di Kudus tidak hanya memberikan rasa ketakutan di masyarakat, tapi juga pukulan telak tersendiri bagi pemerintah dan tokoh agama, kabupaten Kudus yang terkenal dengan kota yang religius toleran dengan sejarah panjang dari sunan Kudus harus tercoreng karena kasus radikalisme yang melibatkan masyarakat kabupaten Kudus. Hal ini mendapat perhatian khusus tidak terkecuali Budi Kristiawan, sebagai tokoh agama kristen Budi Kristiawan dalam pencegahan radikalisme dibutuhkan relasi dengan lintas iman untuk memperkuat kerukunan beragama, menjaga toleransi dan menangkal penyebaran radikalisme agama, salah satu contoh yang dilakukan GKMI dalam hal ini adalah mengikuti pertemuan lintas iman, seperti pada bulan April 2023 lalu bertepatan pada bulan Ramadhan, GKMI ikut serta dalam acara Tausiyah Kebangsaan yang dihadiri oleh Nyai Hj. Shinta Nuriyah, di desa Undaan lor, kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, tidak hanya sebagai tamu undangan saja, pihak dari GKMI juga ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut dimana paduan suara dari GKMI

⁹⁰Wawancara dengan Shodiqun Tokoh agama Islam pada tanggal 10 Januari 2023

juga berkolaborasi dengan Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) Tanjung Karang menyanyikan lagu ya la wathan.⁹¹

Tidak hanya dari GKMI Tanjung Karang, pihak dari kelenteng Hok Hien Bio juga ikut serta dalam acara tersebut, dengan menampilkan kesenian barongsai⁹²

⁹¹ Hasil Observasi Tausiyah kebangsaan di Desa Undaa Lor paada tanggal 2 April 2023

⁹² Hasil Observasi Tausiyah kebangsaan di Desa Undaa Lor paada tangga 2 April 2023

BAB IV

ANALISIS PERAN TOKOH AGAMA DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME AGAMA

A. Upaya dan Peran Tokoh Agama dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme Agama

1. Konsep Radikalisme Menurut Tokoh Agama

Difinisi kata radikalisme mempunyai perbedaan makna ditinjau dari beberapa kelompok kepentingan. Dalam lingkungan keagamaan radikalisme mempunyai arti gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan mengg unakan kekerasan. Sedangkan dalam ilmu sosial, radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interprestasinya terhadap realitas sosial dengan ideologi yang dianutnya.

Menurut Harun Nasution radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: *pertama*, sikap tidak toleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. *Ketiga*, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. *Keempat*, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.⁹³ Sedangkan menurut Rubaidi radikalisme aadalah sebagai gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak tatanan sosial dan politik secara total yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Dari berbagai definisi dan pengertian diatas, disimpulkan bahwa radikalisme adalah gerakan yang berusaha mengubah tatanan sosial politik dan menentang penguasa yang sah dengan menggunakan cara-cara ekstrem dan kekerasan.⁹⁴

⁹³ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 124

⁹⁴ Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama...*, hal 36

Menurut Mahfud MD selaku Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan radikalisme adalah suatu tindakan untuk mengubah sistem yang disepakati dengan cara kekerasan, dan melawan hukum. Mahfud MD menerangkan, definisi radikalisme tersebut mengacu pada undang-undang nomor 5 tahun 2018 tentang tindak pidana terorisme. Disitu disebutkan bahwa radikalisme itu tindakan melawan hukum untuk mengubah sistem. Bukan secara gradual melainkan secara radikal dengan cara kekerasan.⁹⁵

Radikalisme sebagai paham yang membuat seseorang melenceng dari ajaran agama, dan menyebabkan kerusakan serta keamanan dan ketertiban masyarakat terganggu, menjadi perhatian dari tokoh agama yang ada di Kudus. Tokoh agama merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk mendidik umatnya, berikut radikalisme menurut beberapa tokoh agama yang ada di Kudus

1) Ahmad Hamdani Hasanuddin

Ahmad Hamdani Hasanuddin adalah ketua Majelis Ulama Kabupaten Kudus periode 2018-2023, selain sebagai Ketua MUI Kabupaten Kudus beliau juga menjabat sebagai pimpinan Tanfidiyah MWC Nadlatul Ulama Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Menurut beliau radikalisme adalah sebuah paham yang menginginkan perubahan secara dasar atau menyeluruh karena ketidakpuasan seseorang atau kelompok dengan sistem yang ada.

“radikalisme adalah suatu paham yang menginginkan perubahan secara menyeluruh, baik dari segi sosial maupun politik, karena ketidakpuasan seseorang atau kelompok dengan sistem yang sedang berjalan”⁹⁶

Ahmad Hamdani Hasanuddin menambahkan, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang atau sebuah kelompok tidak puas dengan sistem yang ada, seperti ekonomi, politik, ideologi, hukum dan lain-lain, yang harus diganti dengan sistem yang lain yang menurut mereka lebih baik.

⁹⁵ <https://www.liputan6.com/news/read/4152680/mahfud-md-definisi-radikalisme-mengacu-ke-uu-terorisme> diakses pada tanggal 7 juli 2023

⁹⁶ Wawancara dengan Ahmad Hamdani Hasanuddin 9 Januari 2023

Menurut Ahmad Hamdani Hasanuddin Radikalisme harus dibedakan dengan terorisme, karena radikalisme itu pikiran sedangkan terorisme itu tindakan, tapi sekarang banyak orang yang menyamakan radikalisme dengan terorisme. Secara istilah radikalisme berasal dari kata "radix" (bahasa latin) yang artinya pangkal, bagian bawah, akar, dan amat keras untuk menuntut perubahan. Sedangkan terorisme mempunyai arti teroris (pelaku) dan terorisme (aksi) yang mempunyai arti membuat takut atau menggetarkan. Sebenarnya istilah "terorisme" merupakan sebuah konsep yang mempunyai arti yang sangat sensitif karena terorisme menyebabkan terjadinya pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah⁹⁷

Radikalisme sebagai sebuah paham bertentangan dengan agama manapun, baik dalam kehidupan sosial, maupun politik dan sebagainya. Hal ini dikarenakan radikalisme sebagai sebuah paham yang menggunakan kekerasan yang sangat bertentangan dalam ajaran Islam dan agama manapun, dalam penyebaran agama Islam Allah SWT menyuruh hambanya dengan lemah baik seperti terdapat dalam Qur'an Surat An Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِ لَهُمْ بِاللَّيِّ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q.S. An Nahl 125"

"semua agama tidak ada yang mengajarkan kekerasan, saya sangat yakin semua agama mengajarkan dengan kebaikan, seperti dalam Islam, dalam berdakwah pun kita diperintah Allah SWT dengan hikmah, mudah-mudahan hasanah, dengan cara yang baik, dan apabila perlu berdebat itupun harus dengan baik, bukan dengan pedang, apalagi bom"

⁹⁷ Wawancara dengan Ahmad Hamdani hasanuddin 9 Januari 2023

Lebih jauh lagi Ahmad Hamdani Hasanuddin menggaris bawahi tentang makna jihad dan mati syahid. Jihad dan mati syahid seringkali dijadikan landasan pelaku aksi terorisme. Menurut mereka (pelaku aksi teror mati bom bunuh diri itu dianggap jihad, dan maninggalnya mulia, serta mendapat ganjaran surga. Konsep jihad seperti seringkali digunakan oleh pelaku radikalisme-terorisme. Menurut Ahmad Hamdani Hasanuddin itu sangat bertentangan dengan ajaran agama, dan juga bertentangan dengan apa yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW.

“pelaku radikalisme-terorisme banyak yang salah paham tentang arti makna jihad, jihad seringkali dimaknai bagi mereka dimaknai mati bom bunuh diri ditempat penganut agama lain, padahal bukan seperti itu konsep jihad”⁹⁸

Pemikiran jihad karena dilatarbelakangi kesalahan dalam memahami agama, pemahaman ayat-ayat agama secara tekstual, literal, tanpa mengetahui konteks dan sepotong-potong menjadi salah satu faktor dari penyebab radikalisme, salah satu ayat yang dijadikan legitimasi dalam melakukan aksi bom bunuh diri oleh pelaku radikalisme adalah at Taubah ayat 29. Seperti pelaku bom di Polsek Astana Anyar Kota Bandung, yang dimotornya terdapat tulisan “perangi penegak hukum setan QS 9:29”

فَاتُّلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ

الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.”

“pemahaman ayat-ayat kitab suci yang sering dimaknai secara tekstual dan menjadi penyebab dari berkembangannya radikalisme di pengaruhi agama, menurut mereka (pelaku teror) darah umat non islam itu halal, dan boleh untuk dibunuh, salah satu ayat yang mungkin digunakan adalah at taubah ayat 9”

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Hamdani Hasanuddin 9 Januari 2023

Sebagai ketua MUI Kabupaten Kudus, sekaligus tokoh agama di Kabupaten Kudus, Ahmad Hamdani Hasanuddin merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk mendidik dan membimbing masyarakat kabupaten Kudus untuk tidak terpengaruh paham radikalisme. Mengingat beberapa gerakan radikalisme yang terjadi pernah melibatkan warga Kudus

Menurut Yusuf al Qardhawi bahwa faktor utama munculnya sikap radikal dalam beragama adalah kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama itu sendiri. Dengan kata lain,⁹⁹ agama hanya dipahami secara dangkal dan parsial. Ketika teks agama dipahami secara tekstual, maka tidak menutup kemungkinan akan melahirkan paham dan gerakan radikal. Beberapa ayat yang dijadikan justifikasi untuk konsep Islam kaffah dengan formalisasi Negara Islam¹⁰⁰

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah kamu dengan Alquran, dengan jihad yang besar” (Q.S. al Furqon:25)

.....وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً.....

“...dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya...” (Q.S. at Taubah:9)

Ayat diatas sering dijadikan justifikasi untuk konsep Islam kaffah dengan formalisasi Negara Islam. Islam secara “formal” harus diterapkan secara totalitas dalam setiap lini kehidupan umat Islam. Maka muncul konsep *al Islam din wa dawlah*, Islam adalah agama dan negara. Sebagai penerapannya, hukum produk manusia, atau sistem negara yang dianggap tidak berdasarkan Islam, dianggap haram dan thogut Mereka memperkuat pandangannya dengan ayat firman Allah Q.s. al-Maidah ayat 44

.....وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

⁹⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *al Halal wa al Haram fi al Islam* (Dalam Fathul Mufid, *Radikalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi..*, hal 67

¹⁰⁰<http://batampos.co.id/08-06-2014/de-radikalisasi-penafsiran-al-quran-dalam-konteks-keindonesiaan-yang-multikultur/> diakses pada tanggal 7 Maret 2023

“...Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (Q.S. al Maidah ayat 44)

Kalau dilihat sepintas, dalih-dalil tersebut di atas sepertinya benar, dan dalih-dalilnya pun kuat. Akan tetapi apabila diperhatikan dengan seksama maka akan terlihat bahwa mereka kurang teliti dalam memahami dalildalil tersebut, baik teks maupun konteksnya, sehingga melahirkan pandangan yang sempit, ekstrim dan radikal, dan pada gilirannya akan menimbulkan terorisme.

2) Hendra Jaya

Hendra jaya adalah seorang pendeta di Gereja Kristen Muria Indonesia, desa Tanjung Karang, Kecamatan jati, Kabupaten Kudus. Beliau mulai menjadi pendeta di GKMI pada tahun 2020. Mengenai isu radikalsime Hendra Jaya berpendapat jika radikalisme adalah suatu aliran yang menginginkan perubahan secara total, sampai ke akar-akarnya dengan berbagai faktor yang meltaarbelakanginya. Berbicara mengenai radikalisme agama sejatinya agama manapun tidak pernah mengajarkan pemeluknya untuk melakukan kekerasan, karena biliau yakin setiap agama mengajarkan kebaikan, namun diluar dari itu radikalisme agama pasti dimiliki oleh setiap agama¹⁰¹

Menurut Hendra Jaya radikalisme agama sangat mungkin terjadi di setiap agama, salah dalam memahami atau menafsirkan kitab suci dan ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik merupakan salah satu faktor sikap radikalisme terbentuk, tidak terkecuali dalam agama kristen. Hendra Jaya menambahkan ada beberapa ayat dalam Alkitab jika dimaknai secara tekstual dan tanpa bimbingan dari roh kudus, akan melahirkan sifat radikal, contohnya dalam Matius 28:18-20

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Hendra Jaya pada tanggal 5 Januari 2023

“Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang. Sebab Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari ibu mertuanya, dan musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya..” (Matius 10:34)

Selain ayat diatas, ada juga beberapa ayat Alkitab yang salah dimaknai sebagai ayat kekerasan atau peperangan, Matius 10:34, Lukas 12:51, Ulangan 20:16, Matius 15:30, dan lain-lain. Ayat-ayat diatas seringkali disalah pahami maknanya sebagai ayat kekerasan atau peperangan.

“tentu ada ayat-ayat yang mengandung diksi tentang kekerasan, seperti dalam matius 28:18-20, disana tertulis, untuk menjadikan semua bangsa Murid-ku, selain itu juga ada lagi ayat-ayat yang jika diterjemahkan apa adanya mempunyai makna kekerasan”¹⁰²

Dalam sejarah Kristen, banyak orang Kristen yang menggunakan ayat-ayat Alkitab untuk menjustifikasi perang dan aksi kekerasan. Salah satunya Perang Salib yang merupakan kisah paling memilukan, di mana pembunuhan itu sendiri dilakukan dengan keyakinan demi membela dan membahagiakan Tuhan. Selain itu bentuk tindakan lainnya dari penyalahgunaan Alkitab yaitu kaum kolonial di mana mereka menggunakan Alkitab untuk menguasai dan menjajah kedaualatan negara lain¹⁰³

3) Khudori

Khudori adalah salah satu tokoh Agama Budha di Kelenteng Hok Hien Bio, yang terletak di desa Getas Pejaten, Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Beliau adalah juru kunci sekaligus penjaga kelenteng Hok Hien Bio. Menurut khudori radikalisme adalah sesuatu aliran atau pikiran yang menginginkan perubahan secara total dengan aksi kekerasan. Jadi radikalisme agama dapat diartikan suatu paham atau aliran keras yang berasal dari suatu ajaran agama, di manapenganutnya memiliki pemahaman setiap permasalahan harus disikapi dengan keras.

¹⁰² Wawancara dengan Pendeta Hendra Jaya 5 Januari 2023

¹⁰³ Yunardi Kristen Reza, *Radikalisme Agama dalam Perspektif Alkitab dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen*, (Jurnal Shanana, Volume 4, nomer 1 Maret 2020) hal 14-15

“radikalisme menurut saya ya, suatu aliran atau pemikiran yang menginginkan perubahan secara dratis, jadi radi radkalisme agama itu ya suatu paham atau aliran keras yang berasal dari suatu ajaran agama, di mana pennijutnya mempunyai pemahaman setiap masalah harus disikapi dengan keras.”¹⁰⁴

Radikalisme dalam agama Buddha sangat jarang terjadi, dan agama Buddha pada umumnya mengajarkan nilai-nilai damai, toleransi, dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Namun, seperti halnya dengan agama lainnya, ada kemungkinan adanya individu atau kelompok yang menyalahgunakan ajaran agama Buddha dan mengadopsi pandangan yang radikal atau ekstremis. Tetapi penting untuk diingat bahwa sikap dan tindakan radikal ini tamun, seperti agama lainnya, terdapat beberapa kelompok yang mengadopsi pemahaman agama Buddha secara salah atau menyimpang dari ajaran inti. Beberapa kelompok ini mungkin menganjurkan atau terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama Buddha, seperti kekerasan, intoleransi, atau fanatisme agama. Penting untuk diingat bahwa pandangan-pandangan ekstrem ini tidak mencerminkan ajaran Buddha yang sejati.

Agama Buddha secara luas dikenal sebagai agama yang menekankan kedamaian, kebijaksanaan, dan kebaikan terhadap semua makhluk. Prinsip-prinsip seperti Ahimsa (tidak menyakiti) dan Metta (kasih sayang dan kebaikan) adalah nilai-nilai inti dalam agama Buddha. Budaya dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman juga merupakan bagian integral dari tradisi Buddha.

Dalam kesimpulannya, meskipun mungkin ada individu atau kelompok yang mengadopsi pandangan radikal dalam konteks agama Buddha, radikalisme dalam agama Buddha sendiri sangat jarang terjadi dan tidak mencerminkan ajaran utama agama Buddha yang mengajarkan kedamaian, toleransi, dan kasih sayang. idak mencerminkan ajaran utama agama Buddha.

Berbicara tentang kasus radikalisme-terorisme agama Budha di Indonesia bisa dibilang minim bahkan tidak ada, namun beberpa kasus radikalisme agama Budha terjadi di kawasan Asean contohnya;¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Khudori 24 Januari 2023

¹⁰⁵ Damayanti, *“Radikalisme Pada Komunitas Non Islam.., hal 10-11*

- 1) Di Thailand, Sejumlah Rahib Budha di Thailand yang melakukan kekerasan terhadap umat Islam yang tinggal di Thailand bagian selatan, ada sekitar 6500 jiwa lebih warga muslim yang menjadi korban sejak tahun 2004
- 2) Selain di Thailand, kekerasan atas nama agama budha juga terjadi di Myanmar, negara ini Mayoritas masyarakatnya beragama budha, dengan persentase sebanyak 95%, Konflik agama antara umat Buddha dan non-Buddha bersumber dari sejarah sebelum negara ini merdeka pada tahun 1948. Ketika Perang Dunia II berlangsung, sejumlah warga Rohingya yang beragama Islam mendukung pemerintah Inggris untuk memegang kekuasaan di wilayah tersebut, sementara warga Burma yang beragama Buddha mendukung pemerintahan Jepang. Akibat dari hal tersebut, ketika negara Myanmar merdeka, masyarakat kelompok Burma yang merupakan kelompok mayoritas menolak warga Rohingya untuk tinggal di Myanmar. Kebencian terhadap warga Rohingya terus memuncak hingga seorang rahib Buddha sekaligus juga pemimpin kelompok nasionalis yang bernama Ashin Wirathu, melakukan kampanye untuk menyebarkan kebencian terhadap kelompok masyarakat Rohingya dan umat Islam di Myanmar.

Menurut Khudori, radikalisme agama budha yang terjadi di beberapa negara asean bukanlah ajaran budhis, kekerasan agama yang terjadi diberbagai negara tetangga rakus akan kekuasaan. Menurut Khudori agama budha adalah agama yang cinta kasih dengan kitab sucinya *Tripitaka*. Kitab suci Tripitaka terdiri dari 3 bagian yaitu: Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, dan Abidarma Pitaka.¹⁰⁶ lebih jauh lagi agama budha memiliki prinsip dalam beragama diantaranya;

- 1) Ajaran Budha tidak membedakan kelas dan Kasta

Buddha mengajarkan bahwa manusia menjadi baik atau jahat bukan karena kasta atau status sosial, bukan pula karena percaya atau menganut suatu kepercayaan. Seseorang baik atau jahat karena perbuatannya. Dengan berbuat jahat, seseorang menjadi jahat, dan dengan berbuat baik, seseorang menjadi baik. Setiap

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Khudori pada tanggal 24 Januari 2023

orang, apakah ia raja, orang miskin atau pun orang kaya, dapat masuk surga atau neraka, atau mencapai Nibbana, dan hal itu bukan karena kelas atau pun kepercayaannya.

2) Ajaran Buddha mengajarkan belas kasih yang universal

Buddha mengajarkan kita untuk memancarkan Metta Karuna (kasih sayang dan cinta kasih) kepada semua makhluk tanpa kecuali. Terhadap manusia, janganlah membedakan bangsa. Terhadap hewan, janganlah membedakan jenisnya. Metta Karuna harus dipancarkan kepada semua hewan termasuk yang terkecil seperti serangga.

3) Dalam ajaran Buddha, tidak seorang pun diperintahkan untuk percaya

Buddha tidak pernah memaksa seseorang untuk mempercayai ajaran-Nya. Semua adalah pilihan sendiri, tergantung pada hasil kajian masing-masing individu

4) Agama Buddha mengajarkan diri sendiri sebagai pelindung

Buddha bersabda, “Jadikanlah dirimu pelindung bagi dirimu sendiri. Siapa lagi yang menjadi pelindungmu? Bagi orang yang telah berlatih dengan sempurna, maka dia telah mencapai perlindungan terbaik

5) Ajaran Buddha adalah ajaran yang suci

Artinya, ajaran tanpa pertumpahan darah. Dari awal perkembangannya sampai sekarang, hampir 2600 tahun lalu, ajaran Buddha tidak pernah menyebabkan peperangan. Bahkan, Buddha sendiri melarang penyebaran ajaran-Nya melalui senjata dan kekerasan.

6) Ajaran Buddha adalah ajaran yang damai tanpa monopoli kedudukan

Buddha menjelaskan, “Seseorang yang membuang pikiran untuk menaklukkan orang lain akan merasakan kedamaian.” Pada saat yang sama, Buddha memuji upaya menaklukkan diri sendiri dan berkata, “Seseorang yang menaklukkan ribuan orang dalam perang bukanlah penakluk sejati. Tetapi seseorang yang hanya menaklukkan seorang saja yaitu dirinya sendiri, dialah pemenang tertinggi.

7) Ajaran Buddha mengajarkan hukum sebab dan akibat

Buddha mengajarkan bahwa segala sesuatu muncul dari suatu sebab. Tiada suatu apapun yang muncul tanpa alasan.

Munurut Khudori, agama budha melarang penyebaran ajaran-Nya dengan kekerasan, jika ada kekerasan yang menetasnamakan agama budha itu bukan dari ajaran budha, melainkan dari dirinya sendiri

Dari ketiga pendapat diatas diatas dapat diketahui Radikalisme agama adalah pandangan atau sikap yang melibatkan interpretasi ekstrem atau fanatik terhadap doktrin agama tertentu. Ini biasanya ditandai dengan keyakinan absolut dalam pemahaman agama dan kecenderungan untuk menolak atau mengucilkan pandangan atau praktik agama lainnya. Radikalisme agama dapat mendorong individu atau kelompok untuk memperjuangkan atau menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mempromosikan atau mempertahankan keyakinan mereka.

Salah satu karakteristik utama dari radikalisme agama adalah penekanan yang kuat pada eksklusivitas dan pemisahan diri dari masyarakat yang dianggap tidak sejalan dengan keyakinan mereka. Kelompok radikal agama sering kali berusaha untuk memperluas pengaruh dan pengaruh mereka melalui upaya pemujaan yang intens, dakwah agresif, propaganda, atau bahkan terorisme. Mereka mungkin menganggap bahwa tindakan kekerasan adalah cara yang sah atau bahkan wajib untuk memperjuangkan tujuan mereka.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Maarif Institute dan Wahid Institute yang memberikan ciri-ciri kelompok yang dikategorikan radikalisme¹⁰⁷

- a) Klaim agama bagi kelompoknya
- b) Merasa paling paham doktrin agama
- c) Merasa punya otoritas memaksa dan menghakimi orang atau kelompok yang berbeda pemahaman.

Namun, penting untuk diingat bahwa radikalisme agama bukanlah representasi dari agama itu sendiri. Sebagian besar agama memiliki prinsip-prinsip damai, kasih sayang, dan toleransi, yang dipegang oleh mayoritas penganut agama tersebut. Radikalisme agama biasanya muncul ketika keyakinan agama ditafsirkan

¹⁰⁷ Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme...*, hal 66

secara sempit dan dogmatik, atau ketika terdapat faktor-faktor politik, sosial, atau ekonomi yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu atau kelompok.

2. Analisis Peran Tokoh Agama dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme

Usaha menangkal radikalisme seharusnya dilakukan oleh seluruh lapisan Masyarakat, baik itu secara struktural maupun non struktural, Seluruh elemen masyarakat harus dilibatkan dalam membentengi diri dari paham radikalisme agama, Meskipun dalam konteksnya pemerintahan merupakan garda terdepan dalam menangkal aksi radikalisme, akan tetapi tokoh masyarakat, tokoh agama maupun warga sekitar turut serta menangkal adanya radikalisme. Sebab keberadaan radikalisme nyata menimbulkan kekhawatiran dan bagi masyarakat. Menurut Abdul Basyir, tokoh agama sebagai pemimpin agama mempunyai peranan dalam pencegahan radikalisme. Selain sebagai pemimpin dalam ritual keagamaan, tokoh agama juga berperan dalam mendidik dan membimbing masyarakat dalam kehidupan sesuai dengan ajaran agama.¹⁰⁸ Peran tokoh agama dalam mencegah radikalisme sangat penting dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan menghadapi ideologi ekstrem yang bisa berpotensi merusak keharmonisan masyarakat.

Upaya pencegahan radikalisme dan terorisme yang dilakukan oleh pemerintah diatur dalam Undang-undang nomer 5 tahun 2018 tentang “Perubahan atas Undang-undang nomer 15 tahun 2003 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti undang-undang nomer 1 tahun 2002 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme menjadi Undang-undang”¹⁰⁹ selain undang-undang diatas pencegahan radikalisme juga diatur dalam peraturan pemerintah nomer 77 tahun 2019, dalam pasal 24 ayat 4(b) yang berbunyi “BNPT melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kontra radikalisasi dengan penerapan pemahaman nilai agama

¹⁰⁸ Wawancara dengan Abdul Basyir pada tanggal 20 Januari 2023

¹⁰⁹ <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/82689/uu-no-5-tahun-2018> diakses pada tanggal 18 juni 2023

yang cinta damai secara berkesinambungan”¹¹⁰. Dari uraian diatas dapat diketahui pencegahan radikalisme harus dilakukan sebelum radikalisme berkembang, dengan melakukan prinsip “mencegah lebih baik dari mengobati”. Pencegahan radikalisme agama dengan menyampaikan pesan agama yang cinta damai merupakan salah satu tugas dari tooh agama. Tokoh agama mempunyai peran untuk menyampaikan ajaran agama kepada umat dengan pendekatan yang humanis.

Peran tokoh agama dalam menangkal paham radikalisme sangatlah sentral, tokoh agama seperti Kyai, Ustadz, Pendeta, sangat di hormati dan di segani dalam masyarakat, tokoh agama sering kali memiliki jamaat atau pengikut yang royal, mengikuti apa yang di ajarkan oleh tokoh agama. Tokoh agama sama halnya seperti guru bagi murid-muridnya, karena mengajarkan dan mendidik pengikutnya dalam ajaran agama, seperti istilah kereta basa dalam bahasa jawa, “*guru*” di gugu lan d tiru, bisa dipercaya dan menjadi suri tauladan yang baik bagi jamaatnya.

Menurut Ibu Mudhori, penganut agama budha sekaligus istri dari bapak khudori, menurut beliau aksi radikalisme yang seringkali terjadi disebabkan oleh kesalahan dalam memahami dalil agama, sehingga diperlukan seorang pembimbing untuk membimbing seseorang dalam bergama, disinilah fungsi sentral dari tokoh agama, tidak hanya membimbing tapi juga bertugas mengawasi perilaku keagamaan di masyarakat¹¹¹

Menurut Soekanto tugas-tugas seorang tokoh agama adalah sebagai berikut:

- Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya. Dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang sifatnya potensial atau nyata). Apabila timbul pertentangan, kerangka pokok tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi

¹¹⁰ <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/124406/pp-no-77-tahun-2019> diakses pada tanggal 18 jni 2023

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Mudhori pada tanggal 24 januari 2023

- Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya
- Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang dipimpinnya¹¹²

Fungsi dari tokoh agama meliputi pemeliharaan ajaran agama. Makna Fungsi pemeliharaan adalah bahwa tokoh agama memiliki hak dan wewenang untuk memimpin ritual keagamaan, disamping berfungsi sebagai penjaga kemurnian ajaran agamanya. karena itu tokoh agama selalu mengajarkan ritual keagamaan secara benar dan berperilaku sesuai dengan ajarannya, bereaksi dan mengoreksi apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan

1) Pendidikan Agama yang Moderat

Pendidikan agama yang moderat adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada pemahaman, penghargaan, dan toleransi terhadap berbagai keyakinan agama. Tujuan utamanya adalah membentuk sikap saling menghormati dan kerjasama antara penganut agama yang berbeda, serta mendorong keberagaman dalam masyarakat. Salah satu bentuk pendidikan agama moderat yang disampaikan oleh tokoh agama kabupaten Kudus melalui

a) Dakwah atau Ceramah keagamaan

Ceramah atau dakwah adalah salah satu metode penuturan atau penerangan secara lisan oleh seseorang kepada orang lain atau jamaahnya dengan alat interaksi utama adalah berbicara, atau menyampaikan sebuah materi dengan cara penuturan lisan kepada para jamaahnya atau khalayak ramai.

Dakwah atau ceramah keagamaan merupakan salah satu bentuk pengajaran keagamaan dimana dalam dakwah disampaikan mengenai ajaran-ajaran dalam agama seperti tentang keimanan, ibadah harian, surga, neraka, ataupun hubungan sesama manusia. Dakwah merupakan sarana untuk mengajarkan nilai agama kepada umat, hal ini juga yang digunakan oleh tokoh agama seperti Ulama, Pendeta,

¹¹² Soerjano Sokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hal, 256

ataupun BIKSU untuk mengajarkan nilai-nilai agama, tidak terkecuali dalam pencegahan radikalisme.

Dakwah dengan mengedepankan pemahaman yang benar tentang ajaran agama yang inklusif dan moderat, yang menekankan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan saling menghormati. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendidikan dan pemuka agama untuk memastikan bahwa pesan-pesan dakwah mereka tidak dapat disalahgunakan untuk kepentingan radikal.

Seperti yang disampaikan oleh Shdiqun selaku ketua komisi dakwah dan pengembangan masyarakat, dakwah yang dilakukan MUI Kabupaten Kudus adalah dakwah agama yang moderat yang menekankan nilai-nilai perdamaian, dalam berdakwahpun ada aturannya, sesuai dengan perintah Tuhan untuk menyeru ke jalan Allah dengan hikmah, mauidloh hasanah, dan jika perlu menggunakan perdebatan, maka berdebatlah dengan baik.¹¹³

Dakwah yang moderat bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang saling menghormati, saling memahami, dan saling bekerja sama antara umat beragama yang berbeda. Pendekatan moderat ini mendorong penyebaran nilai-nilai agama yang damai dan melawan ekstremisme serta fanatisme yang dapat memicu konflik dan ketegangan.

- b) Mendukung pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan saling menghormati antaragama.

Pendidikan Agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan saling menghormati antar agama sangat penting untuk menjaga toleransi beragama dan mencegah penyebaran paham radikalisme, dengan pendidikan agama tersebut diharapkan membentuk sikap umat yang inklusif, menghargai perbedaan dan menghormati kebebasan beragama. Salah satu penerapan pendidikan tersebut adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Gereja Kristen Muria Indonesia Tanjung Karang. Menurut Budi Kristiawan Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya mengajarkan tentang iman atau keyakinan saja namun juga mengajarkan

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Shodiqun pada tanggal 10 Januari 2023

umat untuk terbuka dan saling menghormati dengan penganut agama lain. Lebih jauh lagi PAK dalam gereja mempunyai empat prinsip diantaranya yaitu; *Learning to be*, yaitu PAK yang dilakukan gereja membantu warga jamaat menyatakan keberadaan dalam kehidupan sehari-hari untuk kepentingan sesama. Gereja menanamkan jamaat tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri tapi juga untuk sesama dan lingkungannya.¹¹⁴ Diharapkan dengan pendidikan yang mengedepankan perdamaian dan menghargai perbedaan dapat mencegah penyebaran paham radikalisme.

1) Pembinaan dan Pengawasan terhadap anggota Komunitas Agama

Pembinaan dan pengawasan terhadap umat merupakan upaya penting untuk memastikan kehidupan beragama yang harmonis, menjaga kerukunan beragama, dan mencegah penyalahgunaan agama. Pembinaan dan pengawasan terhadap anggota komunitas agama adalah proses yang penting untuk menjaga keberlangsungan dan integritas komunitas agama tersebut. Dalam konteks ini, pembinaan mengacu pada upaya untuk mengarahkan anggota komunitas agar menjalankan ajaran agama dengan baik, mengembangkan pemahaman yang benar tentang keyakinan dan praktik agama, serta mengamalkannya secara konsisten. Tokoh agama mempunyai peran sebagai pembina dan pengawas terhadap anggota umat diharapkan mengantisipasi apabila ada yang menggunakan simbol-simbol agama yang dapat menimbulkan ancaman atau gangguan yang meresahkan di masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia kabupaten Kudus yang mengontrol umatnya melalui ormas-ormas yang tergabung dalam MUI, seperti dari Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dll. Pengawasan dan pembinaan umat sangatlah penting untuk mengantisipasi penyebaran radikalisme di masyarakat, dimana tokoh agama berperan aktif dalam mengawasi umatnya agar tidak terpengaruh dengan ajaran yang menyimpang, hal serupa juga dilakukan oleh Khudori, sebagai tokoh agama Budha di Klenteng Hok Hien Bio, Khudori

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Budi Kristiawan 6 Januari 2023

mempunyai peran untuk membimbing dan mengawasi umat melalui ritual keagamaan,

2) Kolaborasi lintas agama atau organisasi lain

Pencegahan penyebaran radikalisme di masyarakat dapat dilakukan dengan kolaborasi atau kerja sama lintas agama yaitu pendekatan yang penting dalam menghadapi tantangan ekstremisme di masyarakat. Kolaborasi lintas agama melibatkan kerjasama dan dialog antara pemimpin agama, komunitas beragama, dan individu yang mewakili berbagai keyakinan keagamaan. Pencegahan radikalisme membutuhkan upaya kolaboratif yang melibatkan semua pihak dalam masyarakat. Dengan menggabungkan kekuatan lintas agama, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, menghormati perbedaan, menolak kekerasan dan ekstremisme.

Kegiatan tausiyah kebangsaan yang dilakukan pada 2 April 2023, bertepatan di bulan Ramadhan di desa Undaan Lor, Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus merupakan bukti dari kolaborasi lintas agama untuk menjaga kerukunan beragama dan mencegah paham ekstrimisme di kabuapten Kudus. Acara yang diselenggarakan oleh persaudaraan antra umat Baragama muria raya (PERMATA RAYA) tersebut dihadiri oleh Ibu Hj, Shinta Nuriyah dan 700 tamu undangan yang berasal dari lintas agama di Kabupeten Kudus.¹¹⁵ Dari kegiatan tersebut diharapkan dapat mempererat tali persaudaraa lintas iman, menjaga kerukunan dan toleransi beragama di Kabupaten Kudus. Kolaborasi lintas agama bisa menjadi pionir untuk mencegah pemikiran yang eksklusif, kolot, dan puritan, dan mejadi contoh bagi masyarakat untuk bersikap toeransi dan saling menghargai walaupun berbeda keyakinan.

¹¹⁵ Hasil Observasi Tausiyah Kebangsaan di desa Undaan Lor pada tanggal 2 April 2023

B. Metode dan Hambatan Yang ditemui dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme Agama.

1. Metode Yang Digunakan Tokoh Agama dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme

Temuan kasus radikalisme yang pernah terjadi di kabupaten kudus serta melibatkan warga kabupaten Kudus mendapatkan perhatian khusus dari berbagai kalangan, tak terkecuali tokoh agama, tokoh agama yang merupakan pemimpin umat mempunyai tanggung jawab sebagai sebagai pendidik, pembimbing dan pengawas dalam masyarakat beragama. selain itu tokoh agama juga merupakan suri tauladan bagi masyarakat, apa yang di sampaikan dan di lakukan oleh tokoh agama menjadi panutan oleh masyarakat,

Kasus radikalisme yang terjadi di tahun 2019 dengan ditangkapnya palaku berinisial UA, di desa Perambaan Lor, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, kendati sudah empat tahun lalu, tapi akar-akar atau pemikiran radikalisme bisa saja terjadi kapan saja, hal ini juga menjadi perhatian khusus bapak Shodiqun ketua komisi dakwah dan pengembangan masyarakat MUI kudus, kabupaten Kudus memiliki potensi tinggi untuk terpapar radikalisme, faktanya banyak kasus radikalisme yang terjadi melibatkan masyarakat kabupaten Kudus. Dalam pencegahan radikalisme tokoh agama dalah hal ini Ulama, Pendeta, dan Biksu, mempunyai metode tersendiri untuk mencegah penyebaran radikalisme di masyarakat.

1) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seseorang komunikator kepada pendengar (jamaat) yang mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dakwah dilakukan tokoh agama untuk menyampaikan pesan kepada jamaat. Pesan tersebut dapat berisi tentang keimanan, ibadah harian, doa-doa, dan lain-lain. metode dakwah digunakan oleh tokoh agama untuk menyampaikan bahaya radikalisme kepada masyarakat, selain itu mengingatkan masyarakat untuk tidak terpengaruh dngan ajaran-ajaran menyimpang dan tidak

ikut menafsirkan ayat secara sembarangan. Hal tersebut dilakukan oleh MUI kabupaten kudus, dimana MUI mempunyai kegiatan ceramah keagamaan setiap bulan sekali, MUI melalui komisi dakwah mengingatkan untuk beragama secara moderat dan tidak kolot dan puritan dalam beragama, menghargai keyakinan orang lain serta toleransi antar sesama manusia. Hal serupa juga diajarkan dalam agama kristen dan budha, dimana tokoh agama selalu menyampaikan tentang keimanan dan berbuat baik baik dengan sesama berlandaskan cinta kasih yang diajarkan oleh Yesus dan Sang Budha

Dakwah merupakan upaya mengajak atau menyeru ke arah kebaikan dan mencegah perbuatan munkar. Pencegahan terhadap hal-hal yang buruk perlu dijalankan untuk kegiatan dakwah termasuk di dalamnya adalah perilaku radikal. Perilaku radikal dalam konteks ini adalah segala tindakan yang mengarah kepada kerusakan, pemaksaan kehendak, merasa benar terhadap pendapatnya dan membuat orang lain mengalami ketakutan. Fenomena radikalisme ini perlu mendapatkan sentuhan dakwah pencegahan agar segala hal tidak baik yang berasal dari radikalisme tidak terjadi di masyarakat¹¹⁶

2) Pembentukan kelompok kecil

Pembentukan kelompok kecil merupakan salah satu langkah dari gereja untuk menjaga umatnya agar tidak terpengaruh dengan ajaran yang salah, salah satu yang dilakukan oleh gereja kristen muria Indonsia kabupaten kudus yaitu pembentukan kelompok tumbuh bersama. Kelompok ini biasanya terdiri dari beberapa anggota jemaat yang berkumpul secara rutin untuk belajar Alkitab, saling mendoakan, mendiskusikan isu-isu kehidupan, dan memberi dukungan satu sama lain. salah satu aksi yang dilakukan oleh KTB GKMI tanjung karang adalah membantu korban banjir di sekitar GKMI dengan menyiapkan tempat pengungsian, makanan, pakaian bekas, dan tempat ibadah. Tentu ini menjadi langkah yang positif untuk menjaga kerukunan beragama, tidak hanya banjir di tahun 2023 saja, setiap

¹¹⁶ Najahan Musyafak dan Lulu Choirun Nisa', *Dakwah Islam dan Pencegahan Radikalisme Melalui Ketahanan Masyarakat*, (Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 41 No. 1: UIN Walisongo, 2021) hal. 61

tahun GKMI menjadi posko pengungsian bagi korban banjir di sekitar GKMI tanjung Karang.¹¹⁷

Kelompok Tumbuh bersama tidak hanya mengajarkan tentang keimanan saja tapi juga mengajarkan untuk saling kasih antar sesama manusia walaupun berbeda keyakinan. Ini merupakan sendi untuk mencegah penyebaran radikalisme, dengan berinteraksi secara sosial dan saling membantu sesama manusia.

3) Kesenian

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya, fungsi kesenian bukan hanya sebagai media hiburan semata. Hal ini diungkapkan oleh Khudori, salah satu dari fungsi kesenian adalah pencegahan penyebaran radikalisme karena kalau kita lihat dari perspektif radikalisme dan terorisme, tidak bisa parsial. Karena orang radikal itu memiliki karakter kontrol emosional yang labil, jiwanya tidak lembut, hatinya keras, lebih mengedepankan simbol-simbol keagamaan dan lebih mengutamakan ritualitas keagamaan, dengan membangun atau menggelorifikasi untuk mencintai seni dan budaya tentunya harapan kita masyarakat akan mencintai bangsa dan negaranya.

Ganjar Pranowo (Gubernur Jawa Tengah) dalam webinar penguatan keluarga untuk keluarga berdaya menangkal radikalisme yang diselenggarakan oleh Badan Kesbangpol Provinsi Jawa Tengah pada rabu, 14 april 2021, berpendapat paling bagus menangkal radikalisme yaitu dengan seni dan budaya, dimana masyarakat bisa menari, main ketoprak, wayang, dolanan, dan lain-lain. hal itu bisa mengakrabkan, berhubungan, terbuka dan teamwork.¹¹⁸

Salah satu kesenian yang ada di Kelenteng Hok Hien Bio adalah pertunjukan barongsai, kendati bukan kesenian asli Indonesia namun kesenian barongsai kerap kali ditunggu pertunjukannya, pada saat Perayaan Cap Go Meh masyarakat selalu berbondong-bondong ke kelenteng Hok Hien Bio untuk menonton pertunjukan barongsai, entah dari agama Konghucu, Budha, Islam, Maupun Kristen. Selain itu

¹¹⁷ Hasil Observasi di Gereja Kristen Muria Indonesia pada tanggal 5 Januari 2023

¹¹⁸ https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=5096 diakses pada tanggal 10 Maret 2023

dalam menggelar kesenian barongsai, pemain barongsai bukan hanya dari etnis tionghai dan agama budha juga, melainkan melibatkan berbagai etnis dan kepercayaan, seperti dari suku jawa, dan agama Kristen Maupun Islam.¹¹⁹ Dengan kesenian tersebut diharapkan bisa menjaga kerukunan dan toleransi umat beragama dan mencegah penyebaran paham radikalisme agama. Selain itu kesenian barongsai juga kerap kali digelar diluar kelenteng, misalnya saat acara tausiyah kebangsaan di desa Undaan Lor, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, kesenian barongsai dari kelenteng Hok Hien Bio, mendapat jatah untuk menunjukkan atraksi mereka didepan tamu lintas agama.¹²⁰ Ini merupakan langkah positif menggunakan kesenian sebagai sarana untuk memperkuat kerukunan umat beragama dan menjauhkan pemikiran eksklusif serta mencegah radikalisme berkembang. karena kelompok radikal cenderung anti dengan seni dan kebudayaan. Karena pemahaman seperti itu harus ditangkal dengan semakin meningkatkan pendekatan-pendekatan seni dan budaya dalam masyarakat. Sehingga masyarakat tergerak untuk mencintai budayanya dan tak termakan paham kelompok radikal.

2. Dukungan dan Hambatan yang dialami oleh Tokoh Agama

Dalam upaya menangkal paham radikalisme bukan pekerjaan yang mudah. Meskipun semua pihak menolak paham radikalisme, namun dalam mewujudkannya terdapat hambatan maupun dukungan. Berikut faktor penghambat dan pendukung yang ditemui dalam menangkal paham radikalisme di Kabupaten Kudus

1) Faktor Penghambat

Hampir semua kalangan merasakan adanya hambatan atau kekurangan dalam melakukan pencegahan penyebaran radikalisme. Hambatan yang ditemui sesuai dengan kedudukan dan posisinya tokoh agama dan masyarakat memiliki hambatan yang berbeda satu sama lain,

Yang pertama dari tokoh agama, hambatan yang tokoh agama alami adalah kurangnya sumber daya tenaga, finansial, dan insfratraktur. Tokoh agama dan

¹¹⁹ Hasil Observasi di Kelenteng Hok Hien Bio pada tanggal 22 Januari 2023

¹²⁰ Hasil Observasi Tausiyah Kebangsaan di desa Undaan Lor pada tanggal 2 April 2023

lembaga keagamaan sering kali menghadapi keterbatasan sumberdaya dalam melakukan upaya pencegahan radikalisme. Keterbatasan dana, personel, dan infrastruktur dapat membatasi kemampuan mereka untuk menyampaikan pesan damai, memberikan pendidikan agama. Hal inilah yang dialami oleh MUI kabupaten Kudus, MUI kabupaten Kudus tidak memiliki gedung sendiri, melainkan gedung bersama dengan lembaga lain, seperti FKUB, DMI, BAZNAS, dan lain-lain, hal ini turut menghambat MUI dalam melakukan penyuluhan seperti saat hendak mengadakan musyawarah dengan ormas-ormas yang dibawah naungan MUI, harus menyewa tempat luar, hal seperti tidak efektif. Selain kekurangan insfratruktur kekurangan sumberdaya manusia juga menjadi problem tersendiri, hal ini juga yag dialami oleh GKMI tanjung Karang, di GKMI tanjung karang tersedia 2 pendeta, hal ini menyulitkan pendeta untuk mengawasi umat yang berjumlah ribuan umat.

Faktor yang lain yaitu kurangnya koordinasi dengan pemerintah dan aparat. Menurut Ahmad Hamdani Hasanuddin pemerintah dan aparat tidak terlalu melibatkan tokoh agama dalam strategi menangkal radikalisme faham radikalisme oleh pemerintah, sehingga fungsi MUI utuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan melaksanakan kerukunan antar umat beragama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional tidak bisa berjalan dengan baik

“kita dari ulama hanya bisa berdakwah untuk mengingatkan masyarakat agar tidak terpengaruh faham radikalisme, saya rasa itu kurang efektif, dari MUI tidak pernah diajak pertemuan untuk membahas strategi menangkal radikalisme. Sebab radikalisme itu berupa pemaksaan paham, bukan kejahatan biasa sehingga dalam penanganannya dibutuhkan tokoh agama¹²¹

Tidak berbdea jauh dengan pendapat diatas, Hendra Jaya dan Khudori juga menyatakan jika selama ini tokoh agama kurang dilibatkan baik itu oleh pemerintah maupun aparat negara dalam strategi pencegahan radikalisme, padahal tokoh agama menjadi contoh bagi pengikutnya dalam beragama. Khudori menambahkan peran tokoh agama sangatlah sentral dalam pencegahan penyebaran faham radikalisme,

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Ahmad Hamdani Hasanuddin pada tanggal 9 Januari 2023

disamping sebagai pemimpin agama tokoh agama juga mempunyai kewajiban untuk mengawasi perilaku keagamaan di masyarakat. Pencegahan radikalisme harus dilakukan sedini mungkin dari akarnya, yaitu dari pemahaman agama, pemerintah dan aparat harusnya lebih melibatkan tokoh agama dalam strategi pencegahan radikalisme.

2) Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang dialami oleh tokoh agama Kabupaten Kudus dalam pencegahan penyebaran radikalisme diantaranya, adalah kedudukan tokoh agama sendiri. Seorang tokoh agama mendapatkan tempat khusus di masyarakat, sehingga apa yang disampaikan dan diajarkan oleh tokoh agama bisa diterima dan diikuti oleh kalangan masyarakat.

“salah satu faktor pendukung ya, kedudukan atau posisi dari tokoh agama itu sendiri, dimana seorang ulama’ itu apa yang disampaikan cenderung lebih di dengarkan dan diikuti oleh masyarakat”¹²²

Faktor yang lain adalah adanya relasi atau hubungan , baik itu secara eksternal maupun internal, seperti contoh relasi MUI dengan ormas-ormas yang dibawah naungan MUI, atau relasi Gereja dengan persekutuan gereja, ini membuat tokoh agama lebih mudah untuk mengawasi perilaku keagamaan di masyarakat.

¹²²Hasil Wawancara dengan Ahmad Hamdani Hasanuddin pada tanggal 9 Januari 2023

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai peran tokoh agama dalam menangkal radikalisme di Kabupaten Kudus menghasilkan jawaban persoalan bagaimana upaya tokoh agama dalam mencegah perkembangan paham radikalisme di Kabupaten Kudus, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Berikut rincinanya.

1. Radikalisme menurut tokoh agama di Kabupaten Kudus yaitu pandangan atau sikap yang melibatkan interpretasi ekstrem atau fanatik terhadap doktrin agama tertentu. Ini biasanya ditandai dengan keyakinan absolut dalam pemahaman agama dan kecenderungan untuk menolak atau mengucilkan pandangan atau praktik agama lainnya. Radikalisme agama dapat mendorong individu atau kelompok untuk memperjuangkan atau menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mempromosikan atau mempertahankan keyakinan mereka. Peran tokoh agama dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme agama di Kabupaten Kudus, dilakukan berdasarkan berjalannya fungsi dan peran tokoh agama, yaitu fungsi *pertama* Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya. *Kedua* Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya. seperti melalui pendidikan Agama yang Moderat, dan ceramah keagamaan. *Ketiga* Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang dipimpinnya
2. Metode yang digunakan dalam rangka memberikan penyuluhan radikalisme di Kabupaten Kudus dilakukan dengan dalam metode ceramah tentang bahaya radikalisme. Selain metode ceramah tokoh agama juga menggunakan metode aksi atau tindakan yang bisa menjadi panutan bagi pengikutnya, Menjaga relasi dan hubungan lintas agama untuk memperkuat kerukunan umat bergama dan mencegah penyebaran paham radikalisme, serta menggunakan kesenian. kelompok radikal cenderung

anti dengan seni dan kebudayaan. Karena pemahaman seperti itu harus ditangkal dengan semakin meningkatkan pendekatan-pendekatan seni dan budaya dalam masyarakat. Sehingga masyarakat tergerak untuk mencintai budayanya dan tak termakan paham kelompok radikal. Mengenai faktor hambatan dan pendukung yang dihadapi oleh tokoh relatif sama, yaitu dalam hambatannya, kurangnya sumber daya tenaga, finansial, dan insfratraktur, hambatan yang kedua kurang koordinasi dan kerjasama antara pemerintah dan aparat dengan tokoh agama sehingga ketiadaan program khusus penangkalan radikalisme. Adapun faktor pendukungnya yaitu kedudukan atau posisi dari tokoh agama yang mendapatkan tempat khusus di Masyarakat, sehingga apa yang disampaikan cenderung lebih diterima. Adanya relasi juga baik itu secara internal maupun eksternal, mendukung untuk mengawasi faham raadikalsiem berkembang.

B. SARAN

Berdasarkan hasil di atas penulis memberikan saran baik Tokoh Agama dan Masyarakat sebagai berikut:

1. Untuk Tokoh Agama diharapkan lebih membimbing dan mengawasi masyarakatnya dari ancaman radikalisme, mengingat kasus radikalisme sudah pernah terjadi di Kabupaten Kudus. Mengingat radikalisme merupakan ancaman besar bagi semua pihak, terutama daerah-daerah yang pernah terindikasi kasus radikalisme. Berkoordinasi dengan Pemerintah dan aparat setempat dalam strategi pencegahan radikalisme.
2. .Untuk Masyarakat diharapkan lebih berhati-hati dan waspada dalam mendengarkan ceramah keagamaan, karena kasus radikalisme yang terjadi di kudus, salah seorang pelakunya merupakan seorang pemuka agama

3. Untuk akademisi, penelitian ini bisa dijadikan rujukan mengenai penyuluhan radikalisme namun perlu dikembangkan pada ranah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Literatur

- A.M. Hendropriyono, *Terorisme, Fundamentalisme Kristen, Yahudi dan Islam*, (Jakarta: Buku Kompas, 2009),
- Cliffort Gertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Jogjakarta: Kanisius, 1992),
- Dadang Khamad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2002)
- Damayanti, *“Radikalisme Pada Komunitas Non Islam (Universitas Kristen Indonesia: Jakarta. 2018)*
- Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)
- Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan terjemahannya* (Bandung: Qordoba, 2013)
- Elli M Stiadi, *Pengantar Sosiologi* (jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Ety Nur Inah, “Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Pelajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan di Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kendari”. (Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Vol. 11, No. 1 2016)
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Analisis Historis*, (Yogjakarta: Ombak, 2016)
- Fathul Mufid, *Radikalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi* (Jurnal Addin Vol.10 No. 1 2016)
- Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995)
- Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006)
- Imam Sholichun, Tesis, “Peran organisasi Pemuda Dalam Menangkal Radikalisme (Studi GP Anshor Kota Surabaya Periode 2017-2021), (Surabaya: UIN Sunan Ampel 2018)
- Ishomuddin., *Pengantar Sosiologi Agama*. (Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia. 2002)
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Terapan, 2007)

- Jujun S. Soeryasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1978)
- M. Adhiya Muzakki, Skripsi “*Peran Penyuluh Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme Agama di Kampung Sawah, Kec. Ciputat, Tangerang Selatan*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019)
- M. Sayuti Ali, *Metodelogi Penelitian Agama (Pendekatan Teori & Praktek)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2002)
- M. Toyyib, “Radikalisme Islam Indonesia”, (Ta’lim Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol 1, No, 1, 2018)
- Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : PT Prasetya Widia Pratama, 2000)
- Muhammad Mulyadi, “Penelitian dan Kuantitatif dan Kualitatif, Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya” (Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol.15, No. 1, 2011)
- Najahan Musyafak dan Lulu Choirun Nisa’, *Dakwah Islam dan Pencegahan Radikalisme Melalui Ketahanan Masyarakat*, (Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 41 No. 1: UIN Walisongo, 2021)
- Obsatatar SA Dkk, *Terorisme Kanan Indonesia Dinamika dan Penanggulangannya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018)
- Rdliyah Khuza’i, *Radikalisme dalam Perspektif Islam* (Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora. Vol. 4 No. 1 2014)
- Rhenald Kasali, *Metode-metode Riset Kualitatif, cetakan ke-1* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2008)
- Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme*, (Purwokerta: LP2M Universitas Jendral Soedirman, 2019), hal 7
- Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarkat*, edisi Kedua, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*. (Yogyakarta: Logung Pustaka. 2007)

Samuel, dan Ester Epin T., *Toleransi: Peran Tokoh Agama Sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama* (Abraham Religions: Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 3 No. 1, 2023)

Soerjano Sokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010)

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Tarmizi Taher, Dkk, *Radikalisme Agama* (Jakarta: PPIM IAIN Jakarta)

Yunardi Kristen Reza, *Radikalisme Agama dalam Perspektif Alkitab dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen*, (Jurnal Shanana, Volume 4, nomer 1 Maret 2020)

B. Website

<http://batampos.co.id/08-06-2014/de-radikalisasi-penafsiran-al-quran-dalam-konteks-keindonesiaan-yang-multikultur/>

<http://mui-lampung.or.id/2017/10/01/peran-mui-dalam-menangkal-paham-radikal-terorisme/>,

https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=5096

https://kuduskab.go.id/page/profil_kabupaten_kudus

<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>

Abraham Utama, “Penolakan Pura di Bekasi: Walau Cuma Dua-Tiga Umat, Mereka Tetap Berhak Punya Rumah Ibadah,”” *BBC Indonesia*, 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48215796>

Agus Surya Bakti, *Darurat Terorisme : Kebijakan, Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi* (Jakarta: Daulat Press. 2014),

Alkitab Sabda, <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Mat%2010:34-36&tab=text> .Diakses pada tanggal 5 juli 2021

BPS <https://kuduskab.bps.go.id/statictable/2021/01/27/256/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-2019.html>

C. Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Wawancara dengan Abdul Basyir pada tanggal 20 Januari 2023

Wawancara dengan Budi Kristiawan Pendeta GKMI pada tanggal 7 Januari 2023

Wawancara dengan Ahmad Hamdani Hasanuddin Ketua MUI Kabupaten Kudus pada tanggal 9 Januari 2023

Wawancara dengan Ibu Mudhori Warga pada tanggal 24 Januari 2023

Wawancara dengan Khudori, Tokoh Agama Budha pada 24 Januari tanggal 2023

Wawancara dengan Pendeta Hendra Jaya 5 Januari 2023

Wawancara dengan Shodiqun Tokoh agama Islam pada tanggal 10 Januari 2023

Wawancara dengan Suryanto tokoh agama budha pada tanggal 13 Januari 2023

Wawancara dengan Bapak Timotus pada tanggal 6 Januari 2023

Dokumentasi di GKMI desa Tanjung Karang Kabupaten Kudus 6 Januari 2023

Observasi di Gereja Kristen Muria Indonesia pada tanggal 5 Januari 2023

Observasi di Kantor Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Kudus 9 Januari 2023

Observasi di Kelenteng Hok Hien Bio pada tanggal 22 Januari 2023

Observasi Tausiyah Kebangsaan di desa Undaan Lor pada tanggal 2 April 2023

Lampiran-Lampiran



Kantor MUI Kabupaten Kudus



GKMI Tanjung Karang Kab. Kudus



Kelenteng Hok Hien Bio



Wawancara dengan Bapak Khudori tokoh agama budha



Wawancara dengan pendeta Hendra Jaya



Wawancara dengan Ahmad Hamdani Hasanuddin Ketua MUI Kudus



Kondisi Pengungsian di GKMI Tanjung Karang



Pertunjukan Barongsai Kelenteng Hok Hien Bio di Tausiyah Kebangsaan



Perayaan Cap Go Meh di Klenteng Hok Hien Bio



Foto bersama paduan suara gkmi dan Irmas tanjung Karang

Lampiran 2

Peran Tokoh Agama dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme Agama di Kabupaten Kudus

➤ Teks Wawancara Tokoh Agama

1. Apa radikalisme itu dalam perspektif Bapak?
2. Kenapa radikalisme bisa berkembang di Masyarakat?
3. Apa faktor yang melatarelakangi munculnya radikalisme di Masyarakat?
4. Bagaimana tanggapan bapak tentang radikalisme agama?
5. Apa yang melatarbelakangi radikalisme agama itu muncul?
6. Mengapa seseorang bisa terpapar radikalisme Agama?
7. Bagaimana tanggapan bapak tentang ayat-ayat di kitab suci yang sering digunakan justifikasi dalam melakukan radikalisme agama?
8. Apa di Kabupaten Kudus pernah terjadi temuan Radikalisme?
9. Bagaimana tanggapan bapak tentang kasus radikalisme yang terjadi di kabupaten Kudus?
10. Sebagai seorang tokoh agama, bagaimana upaya bapak untuk mencegah penyebaran paham radikalisme agama berkembang di Masyarakat?
11. Bagaimana upaya dari lembaga bapak untuk ikut serta mencegah penyebaran radikalisme?
12. Apa metode yang bapak gunakan dalam mencegah penyebaran paham radikalisme agama?
13. Apa faktor penghambat dan pendukung yang bapak temui dalam mencegah penyebaran radikalisme agama?

14. Dengan perkembangan teknologi sekarang dimana masyarakat bisa dengan mudah mengakses konten atau informasi

➤ Teks Wawancara dengan Masyarakat (Jamaat)

1. Menurut anda bagaimana kondisi keberagaman di Kabupaten Kudus?
2. Selama anda disini apakah anda pernah dikucilkan karena berbeda keyakinan dengan masyarakat?
3. Bagaimana tanggapan anda tentang temuan radikalisme di Kabupaten Kudus?
4. Mengapa seseorang bisa terpengaruh radikalisme?
5. Bagaimana tanggapan anda tentang agama yang dijadikan alat untuk melakukan kekerasan?
6. Menurut anda, apa fungsi dan peran dari tokoh agama?
7. Apakah tokoh agama berperan penting dalam mencegah penyebaran radikalisme?
8. Menurut anda upaya apa yang dilakukan oleh tokoh agama dalam mencegah penyebaran radikalisme?
9. Apakah upaya yang dilakukan oleh tokoh agama sudah tepat untuk mencegah penyebaran radikalisme?
10. Menurut anda apa yang harus dilakukn oleh tokoh agams untuk mencegah penyebaran Radikalisme agama

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Abdul Rohim
Tempat, Tanggal lahir : Kudus, 10 Februari 1998
Alamat : Ds. Undaan Tengah Kec. Undaan Kab. Kudus
No. Telp : 085926316276
E-mail : Rohimabdur139@gmail.com

Pendidikan Formal

1. MI NU Miftahul Falah, Kudus (2004-2010)
2. MTs Nahdlatul Muslimin, Kudus (2010-2013)
3. MA Nahdlatul Muslimin, Kudus (2013-2016)
4. UIN Walisongo Semarang (2016-Sekarang)